

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Desa Sungai Belida merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Desa ini merupakan desa asli di daerah tersebut. Dinamakan Sungai Belida, dikarenakan ada satu sungai yang cukup besar (merupakan salah satu anak dari Sungai Musi), yang mengalir hampir di sepanjang daerah pedesaan. Kata “belida” diambil dari nama ikan *belida* yang dikenal merupakan ikan terbesar kala itu. Dari sinilah akhirnya desa tersebut dinamakan Sungai Belida.

Sebelum Desa Sungai Belida dibentuk, desa ini merupakan daerah yang dapat dikatakan perhutanan. Hutan yang jarang dijamah manusia karena memang pada saat itu daerah tersebut hanya didatangi masyarakat untuk kepentingan perkebunan dan pertanian saja. Sampai pada akhirnya tahun 1974 datang sekelompok masyarakat yang mayoritasnya suku Jawa, melakukan pembukaan desa baru yaitu Desa Sungai Belida.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga.<sup>1</sup> Tidak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pengaruh dari luar.

Masyarakat dengan suku Jawa yang menjadi mayoritas di Desa Sungai Belida ini tentu membawa pengaruh yang begitu besar, mulai dari kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat. Orang Jawa yang dibentuk oleh budaya nenek moyangnya sadar akan keragaman daerah.<sup>2</sup> Masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Sungai Belida percaya bahwa ada kekuatan alam lain di sekitar tanah air mereka.

---

<sup>1</sup>Lucas Wattimena, *Potensi Arkeologi sebagai Identitas Budaya Suatu Bangsa*, Papua, Balai Arkeologi Ambon, Vol. 1, No. 2, 2009, hlm. 22

<sup>2</sup>Isnandika Rudianto, *Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal*, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2021, hlm. 2

Sebagai ungkapan pendapat dan keyakinan masyarakat terhadap masalah ini diwujudkan melalui tradisi dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Kebutuhan untuk memenuhi tradisi ini muncul dari rasa takut dan ketidakpastian serta penuh kekhawatiran dalam hidup, jika tidak melakukan apa yang dilakukan orang tua pada zaman dahulu, orang takut akan akibat yang diyakini disebabkan oleh roh atau makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan seseorang.

Dalam perspektif aliran kepercayaan di Indonesia, pola-pola kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu dapat digolongkan menjadi:

1. Aliran Okultis, adalah golongan yang hendak menggunakan kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia
2. Aliran Mistik, adalah golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia itu masih hidup agar manusia itu dapat merasakan dan mengetahui hidup di alam yang baka sebelum manusia itu mengalami mati.
3. Aliran Theosofis, adalah golongan yang berniat mengenal Tuhan dan menebus ke dalam rahasia Ketuhanan sebagai tempat asal dan kembalinya manusia atau yang dikenal dengan istilah *sangkan paraning dumadi* (awal dan akhir dari adanya penciptaan alam semesta).
4. Aliran Ethis, adalah golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia serta berusaha menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan cinta kepada Tuhan.

Empat golongan aliran kepercayaan di atas merupakan pendapat dan hasil penelitian dari Djojodiguno diikuti Rosyirdi. Sementara Soemarno WS bersama ahli-ahli riset lain menyusun penggolongan lain, aliran kepercayaan dibagi menjadi:

1. Golongan kepercayaan perorangan atau kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang yang melakukan kepercayaan untuk kepentingan diri pribadi tanpa usaha penyebarluasan ke orang lain.
2. Golongan perguruan kepercayaan yang menerima murid atau mempropaganda ajarannya.

3. Golongan perdukunan, dimana ilmu perdukunan dan pengobatan asli dipraktikkan bagi masyarakat yang memerlukan.<sup>3</sup>

Masyarakat suku Jawa di Desa Sungai Belida hingga saat ini, mereka terus melestarikan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Penduduknya identik dengan berbagai tradisi, antara lain tradisi kelahiran, kematian, khitanan, ulang tahun, pernikahan, dan tradisi selamatannya.

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang.<sup>4</sup>

Terkait kepercayaan masyarakat yang sudah melekat, problematika yang terjadi adalah kerap terjadi peristiwa gagal panen, serangan wabah penyakit tertentu, dan beberapa masalah lainnya yang ada di desa. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat (khususnya penduduk Suku Jawa di Desa Sungai Belida) menggelar ritual atau tradisi untuk mengusir berbagai macam masalah dalam desa tersebut. Tradisi tersebut adalah tradisi *slametan* untuk desa (bersih desa). Di lingkungan Desa Sungai Belida biasa disebut dengan *ruwat* desa. Tradisi bersih desa sebenarnya bukan tradisi asli penduduk Desa Sungai Belida. Dikarenakan mayoritas penduduknya yang merupakan Suku Jawa, maka bersih desa ini merupakan tradisi yang diadaptasi dari Pulau Jawa, karena mengingat masyarakat Suku Jawa yang masih kental akan tradisi nenek moyang atau turun temurun.

Bersih desa untuk mewujudkan kepercayaan masyarakat terhadap roh dan kekuatan di sekitar Desa Sungai Belida. Tradisi ini sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Bersih desa tidak terlepas dari sikap dan keyakinan bahwa kerukunan dan keteraturan hidup membawa dan membimbing masyarakat menuju kehidupan bersama dan sejahtera. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, dan bagi warga Desa Sungai Belida pada khususnya, simbol budaya berupa selamatannya merupakan upaya untuk menghindari

---

<sup>3</sup>Dr. H. Wijaya, M.Si, P.hD, *Diktat Aliran Kepercayaan*, t.tp, t.p, t.th, hlm. 54-55

<sup>4</sup>Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo*, Gorontalo, Ideas Publishing, 2018, hlm. 17

munculnya bahaya dari ancaman tak kasat mata yang dianggap mengancam jiwa orang yang tinggal di desa.

Tujuan dari tradisi bersih desa juga untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat desa atas penghidupan, kesehatan dan keselamatan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Bersih desa juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhur atau wali desa tempat tinggal mereka. Di beberapa tempat, tradisi bersih desa dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Dewi Sri karena tanaman padi berhasil dipanen dan memberikan hasil panen yang memuaskan.<sup>5</sup>

Di dalam tradisi bersih desa selain terdapat ucapan syukur tetapi juga terdapat interaksi sosial antara warga desa dengan yang lainnya, interaksi antara manusia dengan Tuhannya dan juga ada interaksi manusia dengan dunia lain yang hidup berdampingan dengan manusia seperti roh dan para arwah leluhur.<sup>6</sup> Bersih desa ini memiliki makna yang luas bagi masyarakat yang mempercayai dan yang mempunyai tradisi ini. Hal ini terjadi karena tradisi bersih desa ini sudah dilakukan sejak dulu. Kegiatan upacara bersih desa tidak lepas dari interaksi sosial masyarakat karena interaksi sosial melibatkan banyak orang sehingga mempunyai hubungan timbal balik antara pelaku dan upacara yang akan dilakukan serta unsur-unsur yang mendukungnya. Oleh karena itu interaksi sosial menjadi faktor terpenting dalam hubungan dengan orang lain dan menyangkut keberhasilan suatu upacara, hal ini menunjukkan adanya gotong-royong dan kerja sama. Adat dan budaya manusia tidak dapat dipungkiri peranannya sebagai ritual atau kepercayaan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi bersih desa dilaksanakan setahun sekali, namun periode pelaksanaannya berbeda-beda di setiap tempat. Beberapa di antaranya dilakukan pada saat petani menyelesaikan panen padi pada waktu yang bersamaan. Ada juga yang dilakukan menjelang Ramadhan, khususnya pada

---

<sup>5</sup>Nita Wahyuningtyas Rukmana, Jaringan Komunikasi Sosial dalam Melestarikan Tradisi Bersih Desa (Studi Pada Masyarakat di Dusun Sumber Mlaten Kelurahan Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2019, hlm. 2

<sup>6</sup>Robiah, Upacara Bersih Desa Menurut Perspektif Islam di Desa Sungai Linau, *Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 1 (1), Juni 2020, hlm. 96-97

bulan Ruwah atau Sya‘ban, dan yang lebih sering dilakukan pada bulan berkabung, yaitu pada bulan Muharram, pada kalender Hijriyah. Seperti di Desa Sungai Belida yang masih rutin melanjutkan tradisi bersih desa tahunan di bulan Sura.

Ritual bersih desa tersebut mengandung unsur-unsur simbolik yang memiliki makna tersendiri. Di dalamnya termuat pesan-pesan tertentu yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok. Simbol-simbol tersebut secara tidak langsung menghubungkan manusia dengan kekuatan yang ada di sekitarnya dan Tuhan. Tindakan secara simbolik tersebut juga banyak dipengaruhi oleh adanya paham mitologi, animisme, dan dinamisme yang dianut sejak jaman nenek moyang. Mitos yang ada tetap melekat dalam diri pribadi-pribadi orang Jawa. Bersih desa dilaksanakan dengan sakral dan diiringi doa yang khidmad.

Dengan demikian dari pemaparan diatas peneliti tertarik mengambil judul yang mengacu pada fenomena berlatarkan mengenai tradisi dan kebudayaan dikalangan masyarakat, dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Tradisi Bersih Desa di Desa Sungai Belida Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan dipermudah dengan perumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan fokus objek kajian dan sekaligus juga sebagai pembatas bagi permasalahan yang diteliti agar tidak meluas. Rumusan masalah ini diuraikan ke dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida?
2. Apa saja makna rangkaian acara dalam tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui Tradisi Bersih Desa di Desa Sungai Belida Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sementara tujuan spesifiknya yaitu:

- a. Untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida
- b. Untuk menjelaskan makna rangkaian acara dalam tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada semua pembaca untuk memperkaya khasanah keilmuan dan memperluas wawasan pandangan tentang segala sesuatu di balik kebudayaan tradisional dan fenomenologi agama.
- b. Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti.<sup>7</sup> Tinjauan pustaka bermaksud mengkaji atau menganalisis kepustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada pihak yang meneliti atau membahasnya. Setelah menganalisis, ditemukan beberapa tulisan yang meneliti tema bersih desa namun dengan permasalahan dan judul yang berbeda. Tulisan tersebut diantaranya:

*Tradisi Bersih Desa (Studi di Desa Lama Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)* oleh Andini (2018), Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Institut Sumatera Utara, metode yang digunakan yaitu etnografi, yakni

---

<sup>7</sup>Mahanun, Tinjauan Kepustakaan, *Jurnal of Education*, Volume 1, No. 2, 2021, hlm. 2

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, pengembangan raport, dan dokumentasi, temuan ini mengatakan bahwa bersih desa di Desa Lama mengalami perubahan kebudayaan dari waktu ke waktu, baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang terjadi yaitu berupa makanan yang disajikan, jumlah hewan sembelihan, penggunaan tenda untuk doa dan makan bersama, peralatan masak, dalang yang memainkan lakon pertunjukan wayang kulit, dan gamelan yang digunakan pada pelaksanaan bersih desa. Untuk perubahan non fisik yang terjadi yaitu diadakannya dzikir akbar, penambahan fungsi dan tujuan bersih desa yang bertambah fungsi dan tujuannya dalam bidang politik, dan sistem gotong royong dan telah berubah menjadi sistem upah. Dalam penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan yakni diantaranya tempat latar belakang penelitian, cara pelaksanaan tradisi bersih desa, dan makna simbolik dari unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Kemudian mungkin ada kesamaan dalam tujuan penelitian yaitu tradisi bersih desa menurut masyarakat Desa Sungai Belida bertujuan untuk menghindari terjadinya bahaya dari ancaman ghaib yang dianggap bisa membawa bahaya dalam hidup semua masyarakat yang tinggal di desa tersebut.<sup>8</sup>

*Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo* oleh Arlinta Prasetian Dewi (2018), Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni melihat fenomena yang terkait dengan tema penelitian. Melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, temuan ini mengatakan pelaksanaan ritual Bersih Desa Sapu Jagad Sapu Sewu, Ruwat Agung Sri Bawana dengan upacara menyapu jalan yang mengelilingi desa dengan sapu lidi, diringi pejabat pemerintah, undangan, tokoh masyarakat beserta warganya. Upacara ini mengandung maksud memohon kepada Tuhan untuk membersihkan dan dijauhkan dari segala balak dengan simbol

---

<sup>8</sup>Andini, Tradisi Bersih Desa, Studi Di Desa Lama Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2018, hlm. 110-114

menyapu jalan desa. Dalam penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan yakni diantaranya tempat latar belakang penelitian, cara pelaksanaan tradisi bersih desa, dan makna simbolik dari unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Kemudian mungkin ada kesamaan dalam tujuan penelitian yaitu tradisi bersih desa menurut masyarakat Desa Sungai Belida bertujuan untuk menghindari terjadinya bahaya dari ancaman ghaib yang dianggap bisa membawa bahaya dalam hidup semua masyarakat yang tinggal di desa tersebut.<sup>9</sup>

*Eksistensi Bersih Desa di Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso* oleh Romeo Holida Fasah (2018), Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, metode yang digunakan adalah penelitian sejarah, yakni menitik beratkan pada proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang menarik untuk diteliti. Melalui teknik pengumpulan data dengan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan, temuan ini mengatakan penyebab ritual bersih desa di Desa Blimbing telah hidup hingga sekarang adalah karena disebabkan keadaan geografis baik secara mata pencaharian, sumber mata air serta keberadaan makam yang mendukung ritual bersih desa. Faktor lainnya yaitu masyarakat masih menghargai jasa leluhur dan kelompok agama, serta kurangnya pendidikan karna masyarakat di Desa Blimbing masih kental akan nuansa tradisional. Dalam penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan yakni diantaranya tempat latar belakang penelitian, cara pelaksanaan tradisi bersih desa, dan makna simbolik dari unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Kemudian mungkin ada kesamaan dalam tujuan penelitian yaitu tradisi bersih desa menurut masyarakat Desa Sungai Belida bertujuan untuk menghindari terjadinya bahaya dari ancaman ghaib yang dianggap bisa membawa bahaya dalam hidup semua masyarakat yang tinggal di desa tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Arlinta Prasetian Dewi, Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 21, No. 1, 2018, hlm. 100

<sup>10</sup> Romeo Holida Fasah, *Eksistensi Bersih Desa di Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso*, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jember, 2018, hlm. 74



*Tradisi Bersih Desa dalam Pandangan Dakwah Islam* oleh Nurul Badriyah Khomsah (2019), Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan ini mengatakan bahwa pandangan para pendakwah atau tokoh agama yang ada di Desa Sidodadi secara tegas mengatakan bahwa sebagian kegiatan bersih desa ada yang dilarang agama dan tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Para tokoh agama telah berupaya memberikan arahan dan tuntunan lebih dari satu kali kepada masyarakat saat acara yasinan mingguan di Desa Sidodadi. Namun sebagian masyarakat tetap teguh dan yakin bahwa kegiatan bersih desa adalah kegiatan yang baik untuk dilaksanakan dan dilestarikan. Dalam penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan yakni diantaranya tempat latar belakang penelitian, cara pelaksanaan tradisi bersih desa, dan makna simbolik dari unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Kemudian mungkin ada kesamaan dalam tujuan penelitian yaitu tradisi bersih desa menurut masyarakat Desa Sungai Belida bertujuan untuk menghindari terjadinya bahaya dari ancaman ghaib yang dianggap bisa membawa bahaya dalam hidup semua masyarakat yang tinggal di desa tersebut.<sup>11</sup>

*Merti Desa Dalam Perubahan Jaman* oleh Pratoyo (2013), Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni fokus pada aktivitas yang dilakukan masyarakat terhadap tema penelitian. Melalui teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, temuan ini mengatakan bahwa masyarakat Tembalang, Semarang masih melestarikan dan melaksanakan tradisi „merti desa,,. Merti desa atau bersih desa pada dasar merupakan kegiatan yang di laksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun kehidupan masyarakat Tembalang telah mengalami perubahan, terutama sebagai akibat kehadiran kampus Univeristas

---

<sup>11</sup> Nurul Badriyah Khomsah, *Tradisi Bersih Desa dalam Pandangan Dakwah Islam*, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, 2019, hlm. 96

Diponegoro, namun tradisi merti desa tetap dipertahankan dengan cara mengadakan selamatan, pagelaran wayang kulit, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan yakni diantaranya tempat latar belakang penelitian, cara pelaksanaan tradisi bersih desa, dan makna simbolik dari unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Kemudian mungkin ada kesamaan dalam tujuan penelitian yaitu tradisi bersih desa menurut masyarakat Desa Sungai Belida bertujuan untuk menghindari terjadinya bahaya dari ancaman ghaib yang dianggap bisa membawa bahaya dalam hidup semua masyarakat yang tinggal di desa tersebut.<sup>12</sup>

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara atau prosedur ilmiah yang digunakan dalam rangka mengumpulkan, mengolah dan menyajikan serta menganalisa data guna menemukan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan yang digunakan dengan metode-metode ilmiah.<sup>13</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan fokus penelitian kualitatif yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden, adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Sungai Belida.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>14</sup> Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada dan mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.

---

<sup>12</sup>Pratoyo, Merti Desa Dalam Perubahan Jaman, *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan*, ISSN 2252 – 6390, 2013, hlm. 37-38

<sup>13</sup>Tri Utami, Konsep Bernegara Al-Zaytun, *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 13-14

<sup>14</sup>Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, Sleman, Deepublish, 2018, hlm. 1

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian secara langsung dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sumber utama penelitian ini adalah informasi dari tokoh agama (Bapak Agus Muhammad Hermawanto), tokoh masyarakat sekaligus tokoh adat (Bapak Mat Suwito), tokoh pemerintahan desa (Bapak Zunan Azhari), serta beberapa penduduk yang melaksanakan tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida.

Data sekunder adalah sumber data pendukung atau penguat bagi informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal, serta bentuk karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tradisi bersih desa.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>15</sup> Bentuk observasi yang digunakan adalah dengan menggali data langsung dari objek penelitian. Berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. Jadi observasi dilakukan di Desa Sungai Belida.

### b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan

---

<sup>15</sup>Yunita Dwi Rahmayanti dan V. Indah Sri Pinasti, Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, tth, hlm. 7

informasi dan mengumpulkan data.<sup>16</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tokoh agama (Bapak Agus Muhammad Hermawanto), tokoh masyarakat sekaligus tokoh adat (Bapak Mat Suwito), tokoh pemerintahan desa (Bapak Zunan Azhari), serta beberapa penduduk yang melaksanakan tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida yang telah dijadikan responden berpedoman dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pencarian data mengenai variabel yang berupa catatan, arsip, buku, dan sebagainya.<sup>17</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga disebut pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>18</sup>

Setelah semua data yang diperlukan sudah diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu penarikan kesimpulan bertolak dari sesuatu pengetahuan yang bersifat umum yang kebenarannya telah diakui dan berakhir pada kesimpulan yang bersifat lebih khusus. Dengan kata lain analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memiliki, memfokuskan, membuat, dan menyusun data kearah pengambilan kesimpulan. Melalui proses reduksi data, maka data yang relevan disusun dan disistimastiskan

---

<sup>16</sup>R. A. Fadhallah, *Wawancara*, Jakarta Timur, UNJ Press, 2021, hlm. 2

<sup>17</sup>Ivan Sunata, Disorientasi Makna Jihad dalam Komik Jihad Selfie (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, tth, hlm. 51

<sup>18</sup>Masayu Rosyidah dan Rafiq Fijra, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Deepublish, 2021, hlm. 109

ke dalam pola dan kategori tertentu, sedangkan data yang tidak terpakai dibuang.<sup>19</sup>

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Data akan dapat dijadikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian lainnya adalah bentuk tabel, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Karena itu, pengolah data dapat melihat apa yang sedang terjadi dan dapat menentukan kesimpulan yang tepat.<sup>20</sup>

Langkah terakhir penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti.<sup>21</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka penelitian ini disusun menurut kerangka sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah Kerangka Konsep dan Tinjauan Umum Tradisi Bersih Desa. Dalam kerangka konsep membahas mengenai agama, kepercayaan, dan sistem tradisi. Lalu dalam tinjauan umum tradisi bersih desa berisi definisi tradisi bersih desa, sejarah tradisi bersih desa, dan tujuan tradisi bersih desa.

---

<sup>19</sup> Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jeffray, 2020, hlm. 105-106

<sup>20</sup>Eko Norhikmah Sya Baniah, dkk, Analisis Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Menjahit Busana Wanita bagi Peserta Pelatihan di LKP Rachma Kota Samarinda, *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 77

<sup>21</sup> Andy Dikson P. Tse, Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 61

Bab tiga adalah Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang berisi sejarah Desa Sungai Belida, kondisi geografis Desa Sungai Belida, kondisi demografis penduduk, sarana dan prasarana desa, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Sungai Belida, dan struktur organisasi pemerintahan Desa Sungai Belida.

Bab empat adalah Tradisi Bersih Desa di Desa Sungai Belida yang meliputi pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida yang isinya membahas latar belakang pelaksanaan tradisi bersih desa dan proses pelaksanaan tradisi bersih desa. Lalu pembahasan selanjutnya yaitu mengenai makna rangkaian acara dalam tradisi bersih desa.

Bab lima adalah Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

**BAB II**

**KERANGKA KONSEP DAN TINJAUAN UMUM TRADISI BERSIH**

**DESA**

**A. Kerangka Konsep**

**1. Agama**

Agama dalam pandangan sosiologi merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Disamping itu agama turut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa terkecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain.<sup>1</sup>

Agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, karena penghayatan yang bersifat pribadi itu, kadang-kadang agama sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis yang selalu bersifat sosial. Memang benar bahwa agama disatu sisi bersifat individual, tetapi di pihak lain dia juga bersifat sosial. Sosiologi agama sebagai dasar kehidupan masyarakat memungkinkan lahirnya sikap toleransi, dan setiap individu menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama atau kepercayaannya, perbedaan sikap ini dikenal dengan istilah toleransi. Dalam bingkai toleransi diletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat yang berbentuk pluralis, demokrasi, dan keadilan sosial bagi masyarakat. Selain dari itu, tertanamnya sikap toleransi pada diri individu akan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memperoleh hak-haknya, saling menghormati, dan

---

<sup>1</sup>Syaiful Hamali, Agama dalam Perspektif Sosiologis, *Jurnal Al-Adyan*, Volume 12, No. 2, 2017, hlm. 225

mengakui eksistensi mereka, jadi mereka diberikan kesempatan untuk hidup bersamaan.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat maju, agama merupakan struktur kelembagaan penting yang melengkapi seluruh sistem sosial. Agama merupakan kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Agama memancarkan nilai-nilai atau jiwa keagamaan kepada pemeluknya, keadaan masyarakat yang memaksakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya disebut psikologi agama.

Sebagai ilmu terapan, psikologi agama mempelajari pengaruh keyakinan terhadap sikap dan perilaku atau mekanisme yang bekerja dalam diri individu, karena pikiran dan perilaku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Karena kepercayaan ini terlibat dalam pembentukan kepribadian yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat. Psikologi agama mempelajari kesadaran beragama, yaitu sesuatu yang ada (dirasakan) dalam pikiran manusia dan dapat juga dikatakan aspek mental dan aktivitas manusia yang religious. Sedangkan pengalaman religious merupakan bagian dari perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang mengarah pada keyakinan manusia, yang dihasilkan dari tindakan sehari-hari atau alam sebagai bagian dari aspek kehidupan.<sup>3</sup>

Pada masyarakat beragama, bentuk kepercayaan merupakan sesuatu yang bersifat sentral dalam kehidupan manusia, dan setiap tingkah laku dan perbuatan mereka hubungkan dengan sesuatu yang bersifat transendental dalam hidup ini. Agama menawarkan hubungan melalui pemujaan dan upacara-upacara peribadatan, karena memberikan rasa emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah-tengah ketidakpastian dan ketidakmungkinan bagi kehidupan manusia.

Keberagamaan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat yang bersumber pada emosi keagamaan. Maka ditemuilah berbagai bentuk persepsi masyarakat terhadap agama. Setiap masyarakat mempunyai pola

---

<sup>2</sup>Bernard Raho SVD, *Agama dalam Perspektif Sosiologis*, Jakarta, Penerbit Obor, 2003, hlm. 2

<sup>3</sup>Syaiful Hamali, *Agama dalam Perspektif Sosiologis...*, hlm. 226



dan tingkah laku keagamaan yang berbeda. Elizabeth K. Nottingham, sosiolog agama, membagi tipologi masyarakat dan agama dalam beberapa bentuk<sup>4</sup>, yaitu:

- a. Tipologi masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Masyarakat-masyarakat yang mewakili tipe ini dijelaskan Elizabeth, bahwa tingkat perkembangan teknik mereka masih rendah dan pembagian kerja atau pembidangan kelas-kelas sosial relatif masih kecil. Keluarga adalah lembaga mereka yang paling penting dan spesialisasi pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih amat sederhana. Laju pertumbuhan sosial masih lambat.
- b. Tipe masyarakat pra industri sedang berkembang. Masyarakat tipe ini lebih dikenal dengan istilah masyarakat dunia ketiga, yaitu suatu masa yang berada di antara tipe masyarakat terbelakang dan nilai-nilai sakral dengan tipe masyarakat industri yang sekuler. Adapun ciri-ciri masyarakat ini adalah jumlah anggota masyarakatnya tidak begitu besar, dan tidak terisolir, perubahan lebih cepat, daerahnya lebih luas serta tingkat perkembangan teknologi dan pengetahuan lebih tinggi daripada tipe pertama. Selanjutnya pembagian kerja telah mulai terlihat, timbulnya stratifikasi sosial dalam masyarakat, adanya kemampuan tulis baca dikalangan masyarakat sampai tingkat tertentu. Masalah pertanian dan industri tangan adalah sarana utama untuk menopang ekonomi pedesaan dengan beberapa kota sebagai pusat perdagangannya. Kemudian lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi berkembang pesat yang mengarah kepada spesialisasi dalam keahliannya masing-masing.
- c. Tipe masyarakat-masyarakat industri sekuler. Kehidupan masyarakat tipe ini sangat dinamik, kemajuan teknologi semakin berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Mereka semakin terbiasa menggunakan metode empiris berdasarkan pada penalaran, dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah, akibatnya kehidupan keagamaan mendapat tantangan, karena lingkungan yang sekuler semakin melemahkan hal-hal yang berbentuk keagamaan atau nilai-nilai sakral, sehingga mempersempit ruang lingkup

---

<sup>4</sup>Syaiful Hamali, *Agama dalam Perspektif Sosiologis...*, hlm. 230-233

kepercayaan dan pengalaman agama, hilangnya kharismatik nilai-nilai humanistik dalam masyarakat.

## 2. Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya berarti mengakui atau percaya bahwa sesuatu itu benar. Ada imbuhan *ke-an*, mempunyai makna anggapan atau keyakinan tentang sesuatu yang dipercayai itu nyata.<sup>5</sup> Kepercayaan adalah sistem atau sesuatu yang diyakini oleh sekelompok orang ada atau benar, yang berdiri sebagai landasan penjelas untuk kisah-kisah suci yang berkaitan dengan masa lampau.<sup>6</sup>

Kepercayaan tidak harus berdasarkan konsep keesaan Tuhan, tetapi dapat dikaitkan dengan animism, dinamisme, teisme, yang menitikberatkan pada aspek spiritual kehidupan, atau konfusianisme, yang lebih menekankan aspek sekuler. Kepercayaan tidak memerlukan kepercayaan kepada nabi, tetapi pada pemujaan kepada makhluk gaib atau orang yang dianggap suci atau memiliki kelebihan dibandingkan orang biasa. Kepercayaan bisa berupa cerita anonym yang beredar dari budaya primitif yang dimaknai sebagai ide-ide sederhana untuk membentuk sebuah cerita. Kepercayaan disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan yang dapat dirasakan melalui proses bercerita.<sup>7</sup>

Kepercayaan berasal dari tradisi lisan yang terkait dengan ritual keagamaan. Kepercayaan berbentuk simbol-simbol yang menceritakan peristiwa nyata dan imajiner tentang kelahiran dan transformasi alam, dunia selestial, dewa dan dewi, kekuatan supernatural, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Wujud kepercayaan terletak pada bahasa, karena transmisi kepercayaan diketahui melalui

---

<sup>5</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1158

<sup>6</sup> Santiani, dkk, Unsur Mistis dalam Novel-novel Karya Neno Crisandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra), *Jurnal Prosiding Mateandru*, Volume 1, No. 1, 2022, hlm. 139

<sup>7</sup> Iin Raodah, dkk, Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Benuaq dalam Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat dan Internalisasinya dalam Pembelajaran Drama Kelas VIII di SMP Darun Najah Balikpapan, *Jurnal Basataka*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 375

narasinya, sebagaimana pesan yang disampaikan melalui bahasa diketahui melalui pengucapannya.<sup>8</sup>

Guna kepercayaan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Biarkan orang tahu bahwa ada kekuatan magis. Kepercayaan yang biasanya tidak logis, tetapi keberadaannya di komunitas atau daerah tertentu dianggap benar atau dibenarkan. Kekuatan gaib atau supernatural, mistis atau magis adalah keramat bagi manusia karena kekuatan gaib dapat dirasakan, namun kekuatannya dapat dirasakan secara nyata.
- b. Berikan jaminan untuk saat ini. Menyelaraskan peristiwa masa lalu dengan cara yang memberikan perlindungan dan keamanan di masa kini.
- c. Menjelaskan asal usul alam semesta, bumi dan langit. Peristiwa atau kejadian alam atau cerita tentang hubungan antara asal usul alam semesta, langit, bumi, dewa dan kejahatan dijelaskan oleh kepercayaan yang berkembang menjadi budaya masyarakat atau daerah setempat.<sup>9</sup>

Manfaat kepercayaan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam proses alam di sekitar mereka. Kepercayaan juga memungkinkan dia untuk melanjutkan hidupnya dan menjamin segala sesuatu yang bertepatan dengan berbagai peristiwa. Kepercayaan juga memberikan informasi tentang dunia dan memberikan dukungan, memberikan landasan bagi keyakinan dan perilaku tradisional.<sup>10</sup>

### 3. Sistem Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin adalah *tradition* yang berarti diteruskan. Sedangkan secara bahasa, tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan

---

<sup>8</sup>Danie Surya Ismail, Makna Simbolik Tato Dewa dan Tokoh Spiritual Buddha di Jepang, *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jakarta, 2021, hlm. 13

<sup>9</sup>Sunarni Yassa, dkk, Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, dari Mitos ke Logos, dan Fungsional (Suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. Van Peursen), *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 808

<sup>10</sup> Khadijah Tahir, Tradisi Addinging-dinging di Tambung Batua Masyarakat Desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa (Tinjauan Sosio-Kultural), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2020, hlm. 39-40

agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menerima, menolak dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia hidup pula.<sup>12</sup>

Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang. Berikut dijelaskan macam-macam tradisi:

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...,hlm. 1727

<sup>12</sup>Nurul Fitrah Yani, Tradisi Membuat Cipi" dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulawesi Barat, (Tinjauan Semiotik), *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 2. 2021, hlm. 144

<sup>13</sup>Yosa Nika Rahayu, Ritualisasi Ruwahan pada Bulan Sya"ban bagi Masyarakat Desa Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten 50 Kota, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Bukittinggi, 2021, hlm. 1

Ritual keagamaan budaya etnis biasanya merupakan elemen budaya yang paling terlihat. Seperti yang dikemukakan oleh Roland Robertson, agama mengandung ajaran tentang kebenaran yang tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk hidupnya di dunia dan di akhirat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang bertkawa, beradab dan manusiawi.<sup>14</sup>

Agama-agama lokal memiliki ajaran yang berbeda-beda, yaitu ajaran agama tersebut tidak dilaksanakan dalam bentuk tertulis melainkan dalam bentuk lisan dalam tradisi atau upacara. Suatu sistem ritual keagamaan biasanya terjadi beberapa kali, baik setiap hari, setiap musim, atau hanya sesekali saja. Ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) *Suronan*. Tradisi *suronan* atau yang lebih dikenal dengan ritual *satu suro* merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya umat Buddha dibandingkan hari raya umat Islam. Tradisi ini dirayakan secara luas oleh orang-orang anti-muslim. Tumbuhnya beberapa sekte yang sangat anti-Islam pasca perang dan munculnya para ustadz yang mendakwahkan perlunya kembali ke adat Jawa asli, yaitu selamatan *satu suro*. Orang Jawa menganggap bulan Sura tidak hanya sebagai awal tahun Jawa, tetapi juga sebagai bulan suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa.

Cara yang biasa dilakukan masyarakat Jawa untuk berintrospeksi adalah dengan lelaku, yaitu mengendalikan hawa nafsu. Beberapa individu tertentu yang anti Islam bahkan berpuasa pada bulan Sura dan tidak dalam bulan *Pasa*, tetapi ini agak jarang terjadi.

- 2) *Muludan*. Dua belas *mulud* adalah hari ketika Nabi Muhammad lahir dan wafat. Selamatan ini disebut *muludan* karena merupakan nama bulan, *mulud* juga berasal dari istilah bahasa Arab “maulud” yang berarti kelahiran.
- 3) *Rejeban*. Ritual ini sebagai perayaan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan *muludan*. Umat muslim memandang peristiwa Isra’

---

<sup>14</sup>Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 87

Mi<sup>4</sup>raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.

- 4) *Ruwahan*. *Ruwahan* diambil dari kata *ruwah* yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata *arwah* yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. *Ruwahan* juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan *megengan*. Ritus ini diadakan oleh mereka yang setidaknya salah satu dari orangtuanya sudah meninggal.<sup>15</sup>
- 5) *Posonan*. Ada kebiasaan masyarakat Jawa dalam melaksanakan puasa di hari Senin dan Kamis, dan puasa sunnah lainnya, meski mungkin kewajiban-kewajiban lain seperti shalat lima waktu tidak dikerjakan. Puasa ini sering disebut dengan *tirakat*, yakni meninggalkan makan dan minum di hari-hari tertentu, bahkan juga *tirakat* dimaknai sebagai tak tidur semalam suntuk. *Tirakat* dilihat dari segi harfiah sesungguhnya berasal dari konsep Islam, yaitu *taraka* yang artinya meninggalkan.<sup>16</sup>
- 6) *Syawalan*. Satu syawal sebagai akhir puasa yang disebut dengan *burwah*. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan istimewanya. Hanya orang-orang yang berpuasa yang dianjurkan melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasa pun ikut mengadakannya. Tradisi selanjutnya yaitu terdapat di tanggal delapan yang disebut dengan *kupatan*. Hanya mereka yang mempunyai anak kecil yang meninggal dunia yang dianjurkan untuk mengadakan selamatan ini, akan tetapi dalam kenyataannya selamatan ini tidak begitu sering diadakan.<sup>17</sup>
- 7) *Besaran*. Idul Adha dirayakan di bulan Zulhijjah atau besar, dimana hewan kurban disembelih. Idul Adha disambut dengan upacara Grebeg akbar seperti

---

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2013, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, hlm. 103-104

<sup>16</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2002, hlm. 136

<sup>17</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*,... hlm. 105

Sekaten di Masjid Raya Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilungu, Demak.<sup>18</sup>

b. Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Jawa sarat dengan upacara dalam kehidupannya, baik upacara yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang sejak lahir maupun kehidupan sehari-hari. Upacara pada awalnya dilakukan untuk menangkal pengaruh jahat dari kekuatan gaib yang tidak diinginkan yang akan membahayakan kelangsungan hidup manusia. Upacara tersebut, menurut kepercayaan kuno, dilakukan dengan persembahan atau dengan cara tertentu dipersembahkan kepada kekuatan gaib tertentu (roh, arwah, dewa). Upacara ritual dilakukan dengan harapan agar yang melaksanakan upacara selalu hidup dalam keadaan aman.

Ritual budaya yang berlangsung di masyarakat antara lain sebagai berikut:

- 1) Upacara *tingkeban*. Dalam masyarakat Jawa disebut juga *mitoni*, berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara *tingkeban* di dalamnya bersedekah juga diisi pembacaan doa, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebahagiaan kelak di dunia. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja dilakukan setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu.
- 2) Upacara kelahiran. Dilakukan pada saat anak diberi nama dan pemotongan rambut (bercukur), pada waktu bayi berumur tujuh hari atau *sepasar*. Karena itu selamat pada upacara ini disebut *selametan nyepasari*. Dalam tradisi Islam, upacara ini disebut dengan aqiqah yang diucapkan dalam bahasa Jawa *kekah*, ditandai dengan penyembelihan hewan aqiqah berupa kambing dua ekor bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan.
- 3) Upacara *sunatan*. Dilakukan pada saat anak laki-laki dikhitan. Namun pada usia mana anak itu dikhitan, pada berbagai masyarakat pelaksanaannya

---

<sup>18</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ... hlm. 136

berbeda-beda. Ada yang melaksanakan antara usia empat sampai delapan tahun, dan pada masyarakat yang lain dilaksanakan tatkala anak berusia antara dua belas sampai empat belas tahun. Pelaksanaan khitan ini sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam. *Sunatan* atau khitanan ini merupakan pengukuhan sebagai orang Islam. Karena itu seringkali *sunatan* disebut *selam*, sehingga mengkhitanakan dikatakan *nyelameken*, yang mengandung makna mengislamkan (*ngislamaken*).<sup>19</sup>

- 4) Upacara perkawinan. Upacara akad nikah dan resepsi terdapat perbedaan waktu pelaksanaannya, dapat berurutan dan terpisah, maka dimungkinkan dilakukan beberapa kali selamat. Seperti pada saat *ngunduh manten*, pembukaan *nduwe gawe*, ditandai dengan selamat *nggelar klasa*, dan pada saat mengakhirinya dilakukan selamat *mbalik klasa*.
- 5) Upacara kematian. Penebusan dengan doa bagi yang meninggal. Upacara ini didahului dengan persiapan penguburan jenazah yaitu memandikan, mengalungkan, sembahyang dan terakhir penguburan (bagi umat Islam). Selain itu, penebusan ini dirayakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan peringatan kematiannya. Upacara peringatan almarhum biasanya disertai dengan kalimat dzikir dan kalimat toyyibah (tahlil). Oleh karena itu selamat ini biasanya disebut tahlilan.<sup>20</sup>
- 6) *Ruwatan*. *Ruwatan* adalah konsep tradisional Jawa untuk mendamaikan sesuatu dengan tenaga-tenaga mala demi tercapai keselamatan. Secara periodik, desa yang telah terlalu banyak didatangi energi-energi jahat harus *diruwat*. Seringkali *ruwatan* dilakukan setelah tanda-tanda malapetaka itu semakin nyata.<sup>21</sup>
- 7) Selamat bersih desa, berhubungan dengan pengkudusan perhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar dari struktur sosial orang Jawa. Desa dibersihkan dari makhluk-makhluk

---

<sup>19</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ...hlm. 132-133

<sup>20</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ... hlm. 133

<sup>21</sup>Ayu Utami, *Bilangan Fu*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia. 2008, hlm. 461



halus yang berbahaya. Ini dengan mengadakan *slametan*, dimana hidangan dipersembahkan kepada *danyang* desa (makhluk halus penjaga desa).<sup>22</sup>

## **B. Tinjauan Umum Tradisi Bersih Desa**

### **1. Definisi Tradisi Bersih Desa**

Tradisi merupakan kebiasaan, secara sederhana dimaknai sebagai kegiatan yang telah dilaksanakan sejak dulu dan tumbuh sebagai bagian kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan proses penerusan informasi dari generasi ke generasi secara lisan maupun tertulis, untuk melestarikan budaya.<sup>23</sup>

Pada masyarakat pedesaan, peranan tradisi sangat nampak walaupun kehidupan tradisi terdapat pula pada masyarakat kota. Masyarakat desa dapat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, maka sifat masyarakat seperti itu cenderung tidak berani berspekulasi dengan alternatif baru. Tingkah laku masyarakat selalu pada pola-pola tradisi yang telah lalu. Tradisi juga selalu dibangun dengan cara simbolik di masa sekarang.

Definisi tradisi dalam kebudayaan selalu berkaitan antara masa sekarang dan ditemukan di masa lalu yang dibayangkan secara simbolik dan terus menerus direka ulang. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat. Dimana adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan.<sup>24</sup>

Salah satu tradisi yang dilakukan turun temurun adalah tradisi bersih desa. Bersih desa merupakan bentuk selamatan desa. Bersih desa merupakan tradisi selamatan yang dilakukan oleh petani pada waktu sesudah selesai mengerjakan sawah atau berakhir musim panen. Dalam selamatan disajikan berbagai jenis makanan yang bahannya berasal dari semua hasil pertanian. Selamatan itu

---

<sup>22</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*,... hlm. 109

<sup>23</sup> Villa Tamara, Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro (Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021, hlm. 5

<sup>24</sup> Muliatul Maghfiroh, *Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang (Perspektif Sosio Religius)*, Jawa Timur, Duta Media Publishing, 2021, hlm. 22

dilaksanakan di rumah kepala desa atau di balai desa. Kadang-kadang dalam bersih desa disertai dengan pementasan wayang kulit. Ada lagi pertunjukan lain, seperti tayuban yang juga sering dipakai dalam ritual bersih desa. Dari ritual yang memuat sesaji, mitos, dan seni yang dilaksanakan bersamaan (serentak) berarti orang Jawa masih meyakini bahwa ada makna dan fungsi tertentu bagi keselamatan hidupnya.

Manifestasi mistik kejawen dalam bersih desa, diwujudkan dalam berbagai aktivitas tradisi dan seni. Tradisi dilestarikan agar mendapatkan berkah dari roh leluhur. Maka, tidak jarang di antara pelaku bersih desa yang *memule* terhadap roh leluhur masing-masing. Cara *memule* roh leluhur, antara lain dengan ziarah ke makam leluhurnya. Di makam umumnya masih menjalankan tradisi, seperti membakar kemenyan dan tabur bunga. Bahkan, tidak jarang pula, di antara para pelaku bersih desa juga *nglakoni* atau *sesirih*, antara lain puasa mutih, *kungkum*, dan *ngebleng* tiga hari tiga malam berturut-turut. Dengan cara ini, laku-laku mistik Kejawen dijadikan sandaran, terutama dalam menjalankan semedi. Semedi dilakukan untuk mendekat atau menyatukan dirinya dengan Tuhan. Penyatuan diri ini dibarengi dengan sikap menghormati leluhur, agar mudah ditolong dalam berbagai kesulitan hidup.

Bersih desa biasanya juga disebut *merti desa*, artinya memelihara desa secara batiniah dan lahiriah. Secara batiniah, orang desa menjalankan ritual mistik, baik berupa slametan maupun pertunjukan spiritual. Secara lahiriah, mereka juga membersihkan *keramatan* (kuburan) dan tempat-tempat khusus yang dianggap sakral. Tempat-tempat tersebut dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Tempat yang sakral itu dianggap memiliki tuah dan daya tertentu, karenanya harus diberi sesaji pada saat bersih desa. Tradisi semacam ini boleh dikatakan sebagai wujud pengorbanan anak cucu kepada para leluhur yang telah *sumare* (meninggal).<sup>25</sup>

Contoh pelaksanaan tradisi *merti* desa dapat ditemui di daerah Yogyakarta. Di akhir bulan Rajab penanggalan Jawa, sekitar bulan Juni-Juli

---

<sup>25</sup> Tim Universitas Negeri Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Kejawen, *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2006, hlm. 47-48

diadakan acara tahunan *merti* desa sedekah laut, yang diadakan Keraton Yogyakarta dan Desa Kretek Parangkusumo, Parangtritis. Sebagai ungkapan syukur terimakasih atas rezeki selama satu tahun. Acara ini menjadi kalender wisata tahunan Kabupaten Bantul.<sup>26</sup> Sementara di Desa Gamping, sebelah barat Yogyakarta dalam menyambut bulan Syafar (*sapar*) selalu menyelenggarakan upacara *Saparan* tiap tahunnya. Tradisi ini jelas mempertontonkan perpaduan budaya Hindu dengan Islam dan kearifan lokal. Upacara intinya adalah sepasang pengantin diarak keliling desa lalu diusung ke puncak perbukitan Gamping. *Merti* desa dan kenduri massal dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur, selain itu juga memohon rahmat kesuburan alam dan kesejahteraan bagi masyarakat desa.<sup>27</sup> Di desa lain seperti di Desa Krebet tiap tahun juga melaksanakan *merti* desa dengan membuat gunung setinggi 1,5m. Gunung terbuat dari berbagai jenis hasil bumi di wilayah Desa Krebet, diantaranya padi, cabai, bawang merah, bawang putih, labu, tomat, kacang panjang, wortel, pisang, jeruk, apel, semangka, dan anggur. Gunung diarak dari halaman masjid Desa Krebet menyusuri jalan menuju ke Pendapa Krebet yang jaraknya 1 km, diikuti oleh prajurit, dan seluruh warga. Seluruh warga (sekitar 100 orang) membawa *ambeng* kelengkapan kenduri. Setelah semua sampai di pendapa, kemudian doa sebagai ungkapan rasa syukur, dan gunung diperebutkan oleh semua warga yang hadir. Warga yang mendapat salah satu unsur dalam gunung konon dipercaya akan mendapat berkah.<sup>28</sup>

Tradisi bersih desa ini, di samping memiliki makna religi bagi kesejahteraan masyarakat, sebenarnya secara sosial merupakan forum interaktif antarwarga masyarakat yang pada gilirannya akan membangun solidaritas sosial. Komunikasi sosial budaya ini sudah barang tentu mempunyai dampak positif bagi

---

<sup>26</sup>Gagas Ulung, *Wisata Ziarah: 90 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, hlm. 58

<sup>27</sup>Ignaz Kingkin Teja Angkasa, dkk, *Buku Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI IPS*, Jakarta, Grasindo, 2007, hlm. 58

<sup>28</sup>Marsono, *Agro dan Desa Wisata: Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2019, hlm. 39

kelangsungan kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menghadapi masalah dunia pertanian.<sup>29</sup>

## 2. Sejarah Tradisi Bersih Desa

Kegiatan bersih desa dilakukan oleh banyak desa, terutama dengan masyarakat yang mayoritasnya suku Jawa. Tentunya dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Ada yang menyebutnya sedekah desa, karena di dalam acara tersebut diadakan sedekah massal. Ada pula yang menyebut *rasulan*, karena dalam kendurinya disajikan selamatan *rasulan sega gurih* (nasi gurih) dan lauk *ingkung* ayam. Ada lagi yang menyebut *memetri* desa, karena dalam kegiatannya dilakukan pembenahan dan pemeliharaan desa, baik mengenai semangat maupun acara kegiatannya. Dari sekian ragam istilah bersih desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup.<sup>30</sup>

Dari cerita rakyat yang beredar sejarah diadakannya bersih desa ini bermula dari Batara Guru ingin memadu asmara, dan Dewi Uma menolak, namun Kama atau “air benih kehidupan” sudah terlanjur ke luar dan jatuh di samudera. Kama yang ke luar tidak pada tempatnya karena nafsu yang sudah tak terkendali ini disebut Kama salah, yang kemudian menjadi raksasa sebesar gunung. Sesampainya di kahyangan, Batara Guru mendengar adanya huru hara di bumi, maka diperintahkan para dewa untuk mencari penyebab huru hara tersebut. Ternyata huru hara disebabkan oleh ulah seorang raksasa yang mencari ayahnya dan minta makan. Huru hara itu berakhir setelah Batara Guru mengakui raksasa itu sebagai anaknya dan memberinya jatah makan berupa anak atau orang Sukerta. Jatah makan yang diberikan kepada Batara Kala ternyata terlalu banyak dan dapat berakibat musnahnya manusia di dunia. Menyadari kekeliruannya, Batara Guru kemudian memerintahkan Batara Wisnu beserta para dewata untuk turun ke dunia menyelamatkan umat manusia. Batara Wisnu bertindak sebagai dalang Kandhabuwana dan para dewata sebagai pengrawit meruwat manusia yang

---

<sup>29</sup> Tim Universitas Negeri Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, *Kejawen*,... hlm. 55-56

<sup>30</sup> Tim Universitas Negeri Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, *Kejawen*,..., hlm. 39

menjadi jatah makan Batara Kala. Mitos inilah yang menjadi dasar adanya tradisi bersih desa yang sampai sekarang masih dilaksanakan di masyarakat Jawa agar anak atau orang yang mereka cintai tidak dimakan Batara Kala.

Tradisi bersih desa juga sangat erat kaitannya dengan bergantinya tahun dalam kalender Islam maupun Jawa. Biasanya bersih desa dilaksanakan pada bulan Muharram atau bulan *Suro* dalam istilah Jawa. Kata *Suro* sendiri diambil dari kata *Asyura* yang artinya hari kesepuluh di bulan Muharram. Tetapi bagi masyarakat Jawa pada umumnya, bulan ini dianggap sebagai bulan yang penuh malapetaka dan kesialan. Hal ini dapat diperhatikan sekilas dari pemaknaan bulan ini yang bernama “*suro*”, kemudian seakan akan beralih maknanya menjadi “*soro*” yang berarti sial. Karena bulan tersebut dianggap sial, maka masyarakat Jawa kuno menggelar berbagai macam ritual slametan salah satunya bersih desa ini yang bertujuan agar mereka terhindar dari kesialan dan marabahaya yang terjadi di bulan tersebut. Karena itu akad nikah, membangun rumah, hajatan dan lain sebagainya sebaiknya tidak dilaksanakan pada bulan *Suro*.

Di berbagai daerah di Jawa, tradisi bersih desa disebut sebagai *ruwatan*. *Ruwatan* diambil dari kata “*ruwat*” yang berarti merawat dan menjaga. Secara umum, ruwat diartikan sebagai usaha untuk mengembalikan kepada keadaan yang lebih baik dengan melakukan ritual pembuang *sengkolo* (kesialan). Namun jika dilihat dari perspektif sejarah, tradisi ruwatan juga berkontribusi dalam penyebaran ajaran agama Islam. Adalah para wali yang memiliki andil besar dalam proses akulturasi dalam tradisi *ruwatan* tersebut.<sup>31</sup>

*Ruwatan* dalam konteks akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam adalah ketika prosesi *ruwatan* tidak lagi menggunakan ritual-ritual yang mengandung kemusyrikan, namun tidak merubah makna essensialnya, yakni memohon keselamatan kepada Allah melalui pendekatan budaya berupa simbol-simbol dasar, seperti pagelaran wayang kulit, siraman, dan potong rambut. Disinilah letak kehebatan dakwah ulama-ulama terdahulu (Wali Songo tentunya)

---

<sup>31</sup> Nurus Safa<sup>atillah</sup>, *Tradisi Ruwatan Wayang: Dalam Pelestarian Budaya Sebagai Upaya Membentuk Desa Wisata di Desa Sukoanyar Lamongan*, Banten, Media Sains Indonesia, 2021, hlm. 8-10

yang berusaha memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya setempat tanpa menghapus ajaran Islam yang pokok, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat yang justru lama-kelamaan akan sadar dengan sendirinya atas kepercayaannya yang selama ini mereka peluk. Di satu sisi mereka menyebarkan agama Islam, namun di sisi lain mereka tidak berkeinginan untuk menolak apa yang telah menjadi tradisi mereka. Dengan itu, mereka melakukan dakwah dengan cara yang santun melalui beberapa inovasi dan konstruksivasi budaya nenek moyang yang sarat kesyirikan dan kejahiliyahan yang kemudian diarahkan pada budaya yang tidak bertentangan dengan Islam.<sup>32</sup>

Di tengah-tengah masyarakat Islam (terutama di Jawa) sebagian meyakini bahwa Dewi Sri, adalah dewi pemberi dan pemurah. Ia diyakini bisa memberikan keberkahan dalam pertanian, sehingga padi-padi yang mereka tanam menghasilkan panen yang melimpah. Sebagai wujud rasa terima kasih, masyarakat desa memberikan persembahan berupa sesaji. Ada pula yang memotong hewan untuk dikorbankan kepada Dewi Sri. Sebagian ada yang menaruh makanan di empat penjuru sudut sawah. Jika ada pesta, maka disebut pesta panen atau mudahnya dikenal dengan nama tradisi bersih desa.<sup>33</sup>

Bersih desa sebagai tradisi budaya juga memuat seni spiritual. Seni spiritual ini perlu dilihat lebih jauh aspek etnografi agar jelas makna dan fungsinya. Jadi, mencermati seni dari sisi budaya bukanlah seni sebagai seni, melainkan seni dalam konteks. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa di balik fenomena tradisi dan seni, menurut konteks etnografi yang menarik diperbincangkan. Hal yang menarik dari fenomena tradisi bersih desa, dapat terkait dengan berbagai hal, antara lain tempat, waktu, dan pelaku, dalam rangkaian sebuah prosesi budaya. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa dalam seni ada spiritualitas dan dalam tradisi ada seni.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Nurus Safa'atillah, *Tradisi Ruwatan Wayang: Dalam Pelestarian Budaya Sebagai Upaya Membentuk Desa Wisata di Desa Sukaanyar Lamongan, ...*, hlm. 11

<sup>33</sup>Muhammad Khatib, *Misteri Dzikir Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil*, Surabaya, Pustaka Media, 2020, hlm. 93

<sup>34</sup>Tim Universitas Negeri Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, *Kejawem, ...*, hlm. 39

Waktu penyelenggaraan bersih desa pun berbeda-beda. Bahkan teks dan tatacara ritual masing-masing wilayah dapat berbeda satu sama lain. Perbedaan aktivitas budaya semacam ini justru menarik dari sisi antropologi. Perbedaan ini juga menarik untuk dianalisis lebih dalam. Lebih jauh lagi ditekankan antropologi tentang representasi proses atau bagaimana representasi itu diwujudkan dalam konteks spasial, temporal, sosial, dan budaya komunitas pendukung. Pernyataan ini menekankan bahwa kajian budaya, seni, dan ritual dapat dikaitkan dengan kepemilikan budaya. Perbedaan dan persamaan proses tersebut merupakan aspek penting untuk memahami makna dan fungsi seni spiritual. Dapat dipahami bahwa satu-satunya kesamaan dalam pembersihan desa adalah waktu kegiatannya, yaitu setahun sekali, biasanya setelah musim panen padi. Namun bulan, hari, tanggal dan cara pelaksanaannya tidak selalu sama dari desa ke desa. Perbedaan ini tergantung pada pilihan desa masing-masing, pilihan sesuai minat dan kebiasaan desa setempat, misalnya membersihkan desa yang ditinggalkan pada hari mulai tinggal di desa, dilakukan secara kolektif.

Lokasi pembersihan desa didasarkan pada adat desa setempat. Ada kegiatan yang merata di seluruh lingkungan desa dan penduduknya, dan ada kegiatan yang terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu, misalnya tradisi puncak dipusatkan di balai desa, pesta desa dipusatkan di lapangan desa setempat, sedekahan massal dilaksanakan di makam leluhur, sesaji dan doa dilakukan di makam atau petilasan cikal bakal desa.

Waktu dan tempat penyelenggaraan bersih desa tetap menjadi pertimbangan tersendiri. Aspek kesakralan baik hari maupun tempat menjadi pertimbangan penting, karena hari dan tempat akan menentukan keberhasilan selamatan. Apalagi dalam konteks bersih desa itu masyarakat hendak memanjatkan doa dalam suasana keheningan, sehingga tempat dan waktu selalu diarahkan untuk menemukan kesucian.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Tim Universitas Negeri Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, *Kejawen*, ... hlm. 39-40

### 3. Tujuan Tradisi Bersih Desa

Unsur etik dari bersih desa terletak pada sifat religiusnya, yaitu bersifat jiwa atau rohani atau inti dari bersih desa tersebut. Sedangkan unsur emiknya ada pada lambang-lambang atau berbagai simbol yang dipakai ketika prosesi bersih desa berlangsung. Bersih desa hanyalah sebagai alat untuk mengembalikan seseorang kepada sesuatu yang *pure essensial* (kesucian yang paling mendasar atau fitrah) yakni mengembalikan pribadinya kepada Tuhan, karena Tuhan inilah yang dimaksud dari *pure essensial*. Asumsinya adalah ketika seseorang sudah kembali atau mampu menghadirkan *pure essensial*-nya sebagai kekuatan bagi diri sendiri, maka orang tersebut akan dapat keluar dari berbagai permasalahan.<sup>36</sup>

Jika bertumpu pada teori Turner, sebenarnya pertunjukan ritual memiliki fungsi hiburan bagi audien. Audien merupakan hal penting dalam sebuah pertunjukan. Itulah sebabnya, bersih desa di samping membangun solidaritas dengan warga penghayat kepercayaan, juga mempererat persaudaraan antar warga desa tetangga. Oleh karena tidak sedikit warga desa lain yang berbondong-bondong, menonton, dan berjulan di dekat arena pentas.<sup>37</sup>

Menurut tradisi leluhur, mereka menjalankan laku-laku mistik bersih desa untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Melalui tradisi bersih desa, diharapkan tercapai kesempurnaan hidup dan budi luhur. Oleh karena selamatan bersih desa dilaksanakan dengan cara yang khas, khidmat, dan sakral. Inti dari aktivitas bersih desa adalah pemujaan. Doa-doa terkandung dalam pemujaan, baik yang diwujudkan dalam bentuk mantra maupun seni pertunjukan. Biasanya para penghayat kepercayaan menjadikan bersih desa sebagai tradisi sakral.

Tujuan utama dari proses bersih desa tidak sekedar formalitas ritual tahunan. Tradisi ini memiliki bobot spiritual yang luar biasa. Paling tidak, melalui ritual tersebut, bersih desa mejadi sebuah wahana, antara lain:

- a. Menyatakan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas ketentraman penduduk dan desa, hasil panennya memuaskan.

---

<sup>36</sup> Agus Efendi, *Ruwatan Murwakala: Tinjauan Resistensi dan Hegemoni, Klaten*, Penerbit Lakeisha, 2020, hlm. 151

<sup>37</sup> Tim Universitas Negeri Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, *Kejawen, ...*, hlm. 56



- b. Memberi penghormatan kepada para leluhur cikal bakal desa yang telah berjasa merintis pembukaan desa setempat.
- c. Mengharapkan pengayoman (*nyuwun wilujeng*) dari Tuhan Yang Maha Esa dan Rasulullah, agar panen mendatang lebih meningkat dan hidup masyarakat desa lebih sejahtera.<sup>38</sup>

Bersih desa dilakukan sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih kepada roh yang diyakini menjaga dan melindungi penduduk setempat dari bencana. Roh yang diyakini memiliki kekuatan dan kemampuan itu disebut *danyang* atau *pepunden* (Jawa) yang dikubur di sana.<sup>39</sup>

Tradisi bersih desa yang dilakukan setahun sekali yang dibarengi dengan selamatan (syukuran) sembari memanjatkan doa syukur atas nikmat yang telah diberikan selama ini dan juga memohon agar tahun selanjutnya dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya, masyarakat menganggap bahwa tradisi ini digunakan sebagai penolak balak (mara bahaya) tidak lupa dengan menggunakan sesaji yang lengkap.

---

<sup>38</sup> Tim Universitas Negeri Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, *Kejawen*, ... hlm. 40-41

<sup>39</sup> Muhammad Khatib, *Misteri Dzikir Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil*, ... hlm. 93

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Desa Sungai Belida**

Desa Sungai Belida merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Berdasarkan informasi yang didapat saat wawancara dengan pamong desa yaitu Bapak Mad Suwito atau lebih akrab disapa dengan nama Bapak Salimun, Desa Sungai Belida berdiri pada tahun 1974. Pada saat itu Desa Sungai Belida dipimpin oleh kepala desa yang berasal dari Kota Kayuagung yaitu Bapak Kriyo Dian.

Sebelum Desa Sungai Belida dibentuk, desa ini merupakan daerah yang dapat dikatakan daerah perhutanan. Daerah yang bukan merupakan pemukiman penduduk, karena memang pada saat itu daerah tersebut hanya didatangi masyarakat untuk kepentingan pertanian dan perkebunan saja. Sampai pada akhirnya ditahun 1974 datang masyarakat yang mayoritasnya merupakan suku Jawa, melakukan pembukaan desa baru yaitu Desa Sungai Belida.

Dinamakan Sungai Belida, dikarenakan ada satu sungai yang dapat dikatakan sungai yang cukup besar (merupakan salah satu anak dari Sungai Musi), yang mengalir hampir di sepanjang daerah pedesaan. Kata “belida” diambil dari ikan Belida yang dikenal merupakan ikan dengan ukuran terbesar kala itu. Dari asal usul tadilah akhirnya desa tersebut dinamakan Desa Sungai Belida. Ada beberapa masyarakat yang sekarang ini menyebutnya sebagai Desa Bambu Kuning, dikarenakan konon katanya ikan Belida sudah mengalami kepunahan. Namun meski begitu, nama Sungai Belida tetap menjadi nama desa yang paling banyak dikenal baik oleh masyarakat Desa Sungai Belida itu sendiri maupun masyarakat di desa atau daerah lainnya.

Berdasarkan informasi yang didapat dari kaur desa, yaitu Bapak Zunan Azhari, berikut nama-nama para pemimpin Desa Sungai Belida secara berurutan:

1. Bapak Kriyo Dian
2. Bapak Arsad (putra dari Bapak Kriyo Dian)
3. Bapak Safar Muhayat

4. Bapak Bakri Umar Wijaya
5. Ibu Yuliah

#### **B. Kondisi Geografis Desa Sungai Belida**

Batas-batas wilayah Desa Sungai Belida adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Lempuing
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mukti Sari
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lubuk Makmur
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mekar Jaya

Untuk iklim Desa Sungai Belida, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia, yaitu mempunyai iklim musim dengan musim kemarau dan penghujan. Hal ini tentu berpengaruh secara langsung terhadap pola tanam atau pola pengolahan tanah yang ada di Desa Sungai Belida.

Pola pengolahan tanah di Desa Sungai Belida sebagian besar diperuntukkan untuk kegiatan pertanian. Pertanian disini terbagi menjadi dua, yaitu sawah dan perkebunan. Lebih spesifik untuk perkebunan yang dikembangkan adalah kebun karet, sayur-sayuran, dan sisanya beberapa buah-buahan. Untuk luas wilayah Desa Sungai Belida secara keseluruhan yaitu sekitar 654,04 km<sup>2</sup>.

Jarak tempuh dari Desa Sungai Belida ke ibukota kabupaten yaitu Kota Kayuagung sejauh 61 km dengan lama waktu tempuh 1 jam. Lalu jarak tempuh desa ke ibukota provinsi yaitu Kota Palembang sejauh 120 km dengan lama waktu tempuh sekitar 4 jam. Akses menuju Desa Sungai Belida dapat ditempuh melalui transportasi darat dengan menggunakan kendaraan motor dan mobil.

#### **C. Kondisi Demografis Desa Sungai Belida**

1. Jumlah Penduduk

Desa Sungai Belida memiliki penduduk dengan jumlah 1.604 KK yang tersebar di lima dusun. Perinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 : Data Penduduk

<b>Dusun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Dusun I	446	758	1.204
Dusun II	773	925	1.598
Dusun III	487	542	1.029
Dusun IV	493	507	1.000
Dusun V	113	120	233
Total			5.064

Sumber data : Arsip desa

Dari data di atas dapat diambil total penduduk Desa Sungai Belida berjumlah 5.064 jiwa, yang berarti seluruh penduduk ini berkemungkinan akan mengikuti seluruh perayaan yang diadakan di desa, yang salah satunya adalah tradisi bersih desa. Karena mengingat tradisi bersih desa merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seluruh penduduk tanpa terkecuali, baik lansia, orangtua, muda mudi bahkan anak-anak sekalipun ikut serta dalam pelaksanaan bersih desa.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tabel 2 : Data Pendidikan

<b>No.</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	131
2.	Sekolah Dasar (SD)	854
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	963
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat)	774
5.	Perguruan Tinggi	32
6.	Pra Sekolah	781
7.	Tidak Sekolah	1.529

Sumber data : Arsip desa

Tabel 3 : Data Sarana Pendidikan

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	2
2.	Sekolah Dasar (SD/ sederajat)	3
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat)	2
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat)	1
5.	Perguruan Tinggi	0

Sumber data : Arsip desa

Dalam tabel 2 menunjukkan bahwa jenjang pendidikan taman kanak-kanak (TK) sebanyak 131 jiwa dengan persentase 2%, sarana pendidikan untuk taman kanak-kanak yaitu TK Tunas Bangsa dan PAUD Darul Ulum. Jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 854 jiwa dengan persentase 17%, sarana pendidikan untuk sekolah dasar yaitu SD Negeri 1 Sungai Belida, SD Negeri 2 Sungai Belida dan MI Darul Ulum. Jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 963 jiwa dengan persentase 19%, sarana pendidikan untuk sekolah menengah pertama yaitu MTs Darul Ulum dan SMP Plus Darul Ulum. Jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA/ sederajat) sebanyak 774 jiwa dengan persentase 15%, sarana pendidikan untuk sekolah menengah atas yaitu MA Darul Ulum. Untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi hanya sebanyak 32 jiwa dengan persentase 0,6%, jenjang ini paling sedikit dikarenakan sarana pendidikan perguruan tinggi di Desa Sungai Belida belum ada, jadi bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan perguruan tinggi harus menempuh ke desa atau bahkan kota lain. Menempuh pendidikan di luar wilayah desa sebenarnya juga berlaku di jenjang pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA, tidak hanya di jenjang perguruan tinggi saja.

Jumlah penduduk yang aktif menempuh pendidikan seluruhnya berjumlah 2.754 jiwa. Sedangkan penduduk yang berstatus pra sekolah berjumlah 781 jiwa dengan persentase 15,4%. Penduduk pra sekolah adalah anak-anak yang usianya di bawah 5 tahun, karena pada usia tersebut anak-anak belum sekolah secara formal, namun belajar dengan berbagai macam stimulasi seperti bermain yang biasanya disebut bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Lalu untuk

penduduk yang tidak bersekolah tercatat sebanyak 1.529 jiwa dengan persentase 31%. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti terbatasnya biaya atau kondisi perekonomian yang dibawah rata-rata dan jarak tempuh untuk menuju lokasi pendidikan yang jauh. Selain itu kurangnya perhatian dari pemerintah yang menyebabkan tidak menyeluruhnya pendidikan yang ada di Desa Sungai Belida. Pola pikir masyarakat juga mempengaruhi mengapa masih banyak penduduk taraf pendidikannya kurang baik. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan hanyalah suatu aspek yang bersifat formalitas (yang penting sekolah, supaya bisa kerja).

### 3. Mata Pencaharian

Tabel 4 : Data Mata Pencaharian Penduduk

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.214
2.	Pedagang	186
3.	Wiraswasta	116
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	14
5.	Buruh	680
6.	Honoror	23
7.	Tenaga kesehatan	93
8.	Nelayan	9
Total		2.335

Sumber data : Arsip desa

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk sebagai petani sebanyak 1.214 orang dengan persentase 52%. Lalu disusul dengan buruh sebanyak 680 orang dengan persentase 29%, pedagang sebanyak 186 orang dengan persentase 8%, wiraswasta sebanyak 116 orang dengan persentase 5%, tenaga kesehatan sebanyak 93 orang dengan persentase 4%, honoror sebanyak 23 orang dengan persentase 1%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 14 orang dengan persentase 0,6%, dan diurutan terakhir ada nelayan sebanyak 9 orang dengan persentase 0,4%. Total penduduk yang tercatat sebagai tenaga kerja

dengan usia produktif seluruhnya berjumlah 2.335 jiwa. Sedangkan untuk sisanya yaitu sejumlah 2.729 jiwa adalah penduduk dengan usia non-produktif dan penduduk yang belum memiliki pekerjaan.

#### D. Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 5 : Data Sarana dan Prasarana Desa Sungai Belida

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Balai Desa	1
2.	Posyandu	5
3.	Masjid	9
4.	Mushola	8
5.	Gereja	1
6.	Yayasan Pendidikan	3
Total		27

Sumber data : Arsip desa

Sarana dan prasarana di atas jika diakses dari tempat tinggal penulis maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dari tempat tinggal penulis, jarak tempuh ke balai desa sejauh 1,5 km yang dapat diakses dengan berjalan kaki atau bisa menggunakan kendaraan bermotor. Balai desa digunakan sebagai kantor bagi para petugas desa untuk melakukan musyawarah dan pelatihan di bidang pemerintahan desa, selain itu juga digunakan sebagai pusat aktivitas dan tempat berkumpulnya warga seperti kegiatan sosial masyarakat dan pertunjukan seni budaya.
2. Untuk tempat posyandu, terdapat di setiap dusun yang ada di Desa Sungai Belida, dan jika mengambil tempat posyandu yang paling dekat dengan tempat tinggal penulis, maka jarak tempuhnya sejauh 456 m yang dapat diakses dengan berjalan kaki. Posyandu biasanya dilaksanakan setiap 1 bulan sekali.
3. Masjid yang paling dekat dengan tempat tinggal penulis yaitu Masjid Al-Hikmah yang memiliki jarak tempuh sejauh 500 m. Dapat diakses dengan

berjalan kaki. Masjid digunakan sebagai berbagai macam kegiatan keagamaan seperti pengajian, beberapa perayaan hari besar Islam, dan lain sebagainya.

4. Mushola yang paling dekat dengan tempat tinggal penulis berjarak sangat dekat yaitu Mushola Al-Ikhlas yang memiliki jarak tempuh sejauh 54 m. Dapat diakses dengan berjalan kaki. Mushola digunakan sebagai tempat peribadatan sehari-hari yaitu sholat 5 waktu.
5. Gereja yang ada di Desa Sungai Belida hanya ada 1 yaitu Gereja Katolik St. Cornelius yang jika ditempuh dari tempat penulis sejauh 4,5 km. Dapat diakses dengan kendaraan bermotor dan mobil. Gereja digunakan sebagai tempat peribadatan umat Katolik.
6. Yayasan pendidikan yang paling dekat dengan tempat tinggal penulis adalah SD Negeri 2 Sungai Belida yang memiliki jarak tempuh sejauh 1 km. Dapat diakses dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan bermotor.

#### E. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Belida

Tabel 6 : Data Agama yang Dianut oleh Penduduk

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	5.013
2.	Kristen	29
3.	Katolik	22

Sumber data : Arsip desa

Tabel 7 : Data Sarana Peribadatan

No.	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	9
2.	Mushola	8
3.	Gereja	1
Total		18

Sumber data : Arsip desa



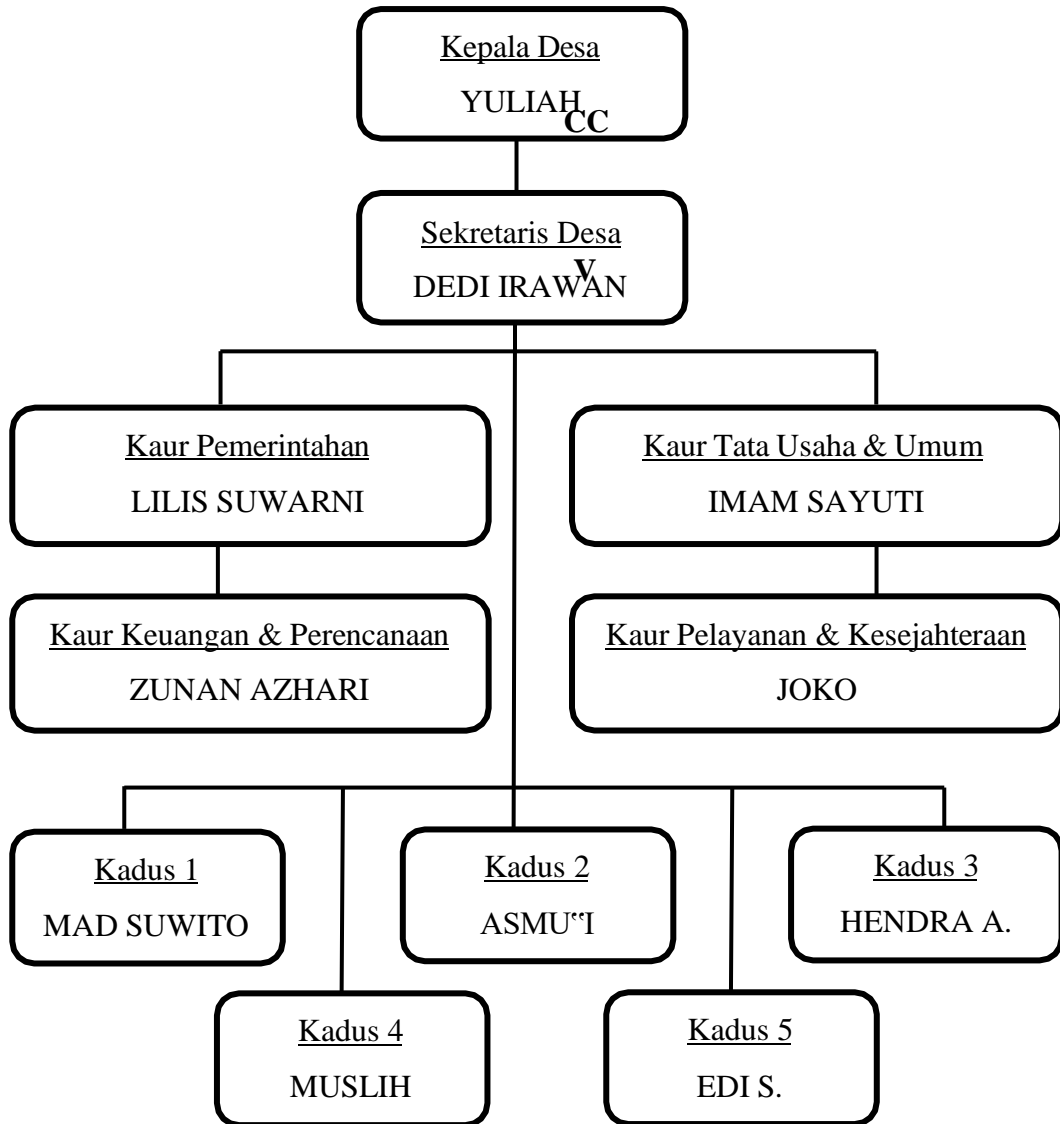
Masyarakat Desa Sungai Belida mayoritas beragama Islam dengan persentase 99%, dan agama Kristen dengan persentase 0,6%, serta agama Katolik dengan persentase 0,4%. Dikarenakan agama Islam yang menjadi mayoritas, maka banyak sekali ditemukan tempat peribadatan berupa masjid dan mushola. Lalu terdapat 1 gereja Katolik yang ada di Desa Sungai Belida yang biasanya dijadikan tempat peribadatan rutin bagi umat Katolik. Untuk umat beragama Kristen biasanya melakukan peribadatan rutin di gereja lain yang ada di luar wilayah Desa Sungai Belida, dikarenakan sarana peribadatan umat Kristen yang tidak memadai.

Mengingat kembali bahwa mayoritas penduduk beragama Islam, maka kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pun juga seluruhnya merupakan kegiatan keagamaan yang bernuansa Islami, yaitu sebagai berikut:

1. Pengajian ibu-ibu setiap hari Jumat di setiap RT atau dusun
2. Pengajian ibu-ibu setiap 36 hari yang mengikuti kalender Jawa, yaitu di hari weton *legi*. Pengajian ini dilaksanakan ke setiap dusun secara bergantian
3. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak yang terbagi di setiap RT atau dusun masing-masing sesuai jadwal yang ditentukan oleh pemilik TPA tersebut
4. Yasinan bapak-bapak rutin setiap malam Jumat
5. Hadroh, biasanya dilaksanakan sesuai dengan kelompok hadroh yang didirikan baik setiap RT maupun dusun
6. Khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan sesuai dengan kelompok khataman di RT atau dusun masing-masing
7. Peringatan Maulid Nabi yang biasanya dapat dijumpai di setiap masjid-masjid besar yang ada di desa

## F. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sungai Belida

Bagan 1 : Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sungai Belida



## G. Tradisi Budaya Desa Sungai Belida

Masyarakat Desa Sungai Belida sampai saat ini masih menjaga dan menjunjung tinggi tradisi dan budaya yang diwariskan dari nenek moyang, termasuk di dalamnya terkait kesenian tradisional. Diantaranya sebagai berikut:

1. Upacara *tingkeban* atau biasanya disebut juga *mitoni*, berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara tingkeban di dalamnya bersedekah juga diisi pembacaan doa, dengan harapan si bayi dalam

kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebahagiaan kelak di dunia.

2. Upacara kelahiran. Dilakukan pada saat anak diberi nama dan pemotongan rambut (bercukur), pada waktu bayi berumur tujuh hari atau *sepasar*. Karena itu selamat pada upacara ini disebut *selametan nyepasari*.
3. Upacara kematian. Penebusan dengan doa bagi yang meninggal. Selain itu, penebusan ini dirayakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan peringatan kematiannya. Upacara peringatan almarhum biasanya disertai dengan kalimat dzikir dan kalimat toyyibah (tahlil). Oleh karena itu selamat ini biasanya disebut tahlilan.
4. *Ruwatan*. *Ruwatan* adalah konsep tradisional Jawa untuk mendamaikan sesuatu dengan tenaga-tenaga mala demi tercapai keselamatan.
5. Selamatan bersih desa. Desa dibersihkan dari makhluk-makhluk halus yang berbahaya. Ini dengan mengadakan *slametan*, dimana hidangan dipersembahkan kepada *danyang* desa (makhluk halus penjaga desa).
6. Pertunjukan tarian kuda lumping. Tarian kuda lumping identik dengan menggunakan kuda buatan dari bambu. Sebelumnya bambu tersebut telah dianyam dan dipotong hingga menyerupai kuda dan ditambahkan dengan rambut palsu yang dibuat dari plastik. Biasanya kuda lumping dipertontonkan di acara-acara tertentu seperti pernikahan, khitanan, dan bersih desa.
7. Pertunjukan wayang kulit. Wayang dapat menyampaikan pesan yang diharapkan bisa memotivasi para penonton. Pertunjukan wayang bagi masyarakat berfungsi sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan. Biasanya wayang kulit dipertontonkan pada saat acara bersih desa.

## BAB IV

### TRADISI BERSIH DESA DI DESA SUNGAI BELIDA

#### A. Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa di Desa Sungai Belida

##### 1. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa

Berdasarkan wawancara dengan Mat Suwito selaku kepala dusun 1, tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida telah berlangsung lama yaitu sejak tahun 1980an. Awal mula bersih desa diadakan yaitu karna mayoritas penduduk Desa Sungai Belida merupakan masyarakat dengan suku Jawa, maka pada saat itu Bapak Yahmin selaku kepala dusun pertama yang menjabat di dusun 1 sekaligus menjadi pelopor diadakannya bersih desa. Beliau mengadopsi tradisi bersih desa dari pulau Jawa yang memang merupakan pemilik asli dari tradisi ini.

Jelas bukan tanpa alasan Bapak Yahmin mengadopsi tradisi bersih desa, selain karna mayoritas penduduk Desa Sungai Belida merupakan masyarakat dengan suku Jawa, alasan yang lebih penting dari itu adalah tradisi bersih desa diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada *puyang* atau nenek moyang atau leluhur yang telah tiada. Selain sebagai bentuk penghormatan, bersih desa juga diadakan sebagai bentuk terimakasih, karna *puyang* atau nenek moyang ini dipercaya sebagai penjaga desa pada zaman dahulu.<sup>1</sup>

*Puyang* disini biasanya akrab dengan sebutan *danyang*. *Danyang* merupakan arwah penjaga (dalam akar bahasa Jawa yang berarti roh). *Danyang* tinggal di tempat khusus yang disebut *punden* (makam orang yang dianggap cikal bakal masyarakat desa). Mereka menanggapi permintaan bantuan orang-orang dan mereka tidak pernah menyakiti penduduk, tetapi hanya berusaha melindungi mereka. Beberapa *danyang* dianggap sebagai arwah dari tokoh-tokoh sejarah nyata yang sekarang telah meninggal, para pendiri desa tempat tinggal mereka, orang-orang yang pertama kali melakukan *mbabad* (membersihkan) tanah. Setiap desa biasanya memiliki satu *danyang* besar. *Danyang* desa ini seorang laki-laki, datang ke desa ketika masih berupa hutan belantara, membukanya, dan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Mat Suwito, Tokoh Masyarakat sekaligus Tokoh Adat Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 24 Desember 2022

membagikan tanah kepada pengikut, keluarga, dan teman-temannya, menjadi kepala desa pertama. Lalu ketika dia meninggal, biasanya dia dimakamkan di dekat pusat desa, kemudian makamnya menjadi *punden* (namun terkadang juga tidak ada kuburan khusus untuk *danyang*).<sup>2</sup>

Namun ada juga masyarakat yang mempercayai bahwa bersih desa merupakan *slametan* atau upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada *puyang* desa. Sesaji ini berasal dari warga yang menyumbangkan makanan. Bersih desa dilakukan oleh masyarakat dusun untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Maka sesaji diberikan kepada *puyang*, karena *puyang* dipercaya sebagai penjaga sebuah desa. Berawal dari hasil cetusan Bapak Yahmin ini, akhirnya bersih desa diadakan setiap 3 tahun sekali pada masa itu.<sup>3</sup>

Pada tahun 1990an, pada saat pergantian kepala desa yaitu Bapak Safar Muhayat, bersih desa diubah pelaksanaannya yaitu setiap 1 tahun sekali. Namun, masyarakat merasa bahwa bersih desa tidak lagi murni bertujuan sebagai bentuk penghormatan dan terimakasih kepada para *puyang*, melainkan bersih desa diadakan dengan tujuan agar Desa Sungai Belida dijauhkan dari segala bala bencana dan juga pengharapan agar Desa Sungai Belida menjadi desa yang makmur sejahtera. Sering terjadinya gagal panen, maraknya kasus pencurian yang ada di lingkungan rumah warga, dan masih banyak lagi berbagai hal negatif yang datang menimpa penduduk Desa Sungai Belida. Dari sebab-sebab yang telah disebutkan tadi, masyarakat merasa Desa Sungai Belida harus mempunyai sebuah penangkal malapetaka yang dapat mengancam kesejahteraan desa. Maka tradisi bersih desa inilah yang dijadikan alat penangkal sial oleh masyarakat pada masa itu.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan waktu dan zaman yang semakin modern, masyarakat kini beranggapan bahwa bersih desa dilaksanakan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen di setiap tahun yang ada di Desa

---

<sup>2</sup>Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago, University of Chicago Press, 1976, hlm. 26

<sup>3</sup>Wawancara dengan Mat Suwito, Kepala Dusun 1 sekaligus Tokoh Adat Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 24 Desember 2022

<sup>4</sup>Wawancara dengan Agus Muhammad Hermawanto, Tokoh Agama Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 11 Mei 2022

Sungai Belida. Banyak masyarakat yang tidak lagi percaya dengan mitos persembahan sesaji kepada *puyang* ataupun kepercayaan yang beranggapan bahwa melalui bersih desa, desa akan terhindar dari gangguan roh-roh jahat.<sup>5</sup> Namun meski begitu, masih ada sebagian masyarakat yang memang kental dengan kepercayaan kejawen, dan mereka masih percaya dengan anggapan bahwa tradisi bersih desa dapat menangkal segala aura negatif dan malapetaka yang dapat mengancam desa.

Untuk tempat pelaksanaan bersih desa di Desa Sungai Belida sendiri biasanya dilaksanakan di balai desa, khususnya di lapangan yang ada di depan balai desa tersebut. Lalu untuk waktu pelaksanaannya, biasanya dilaksanakan di bulan Muharram atau pada masyarakat Jawa biasanya disebut bulan Sura atau *Suro*. Dilaksanakan di bulan Sura karena dalam kepercayaan masyarakat Jawa, Sura atau *Suro* berasal dari kata *soro* yang dalam bahasa Jawa artinya sengsara atau bulan yang penuh kesialan. Jadi bersih desa dilaksanakan di bulan Sura bertujuan menghindari segala kesengsaraan dan kesialan yang akan menimpa desa. Untuk tanggal dan hari tidak ada spesifik di hari apa atau tanggal berapa, karena ini nantinya akan dimusyawarahkan oleh para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perangkat Desa Sungai Belida yang akan mencari hari atau tanggal yang baik.<sup>6</sup>

## **2. Proses Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa**

- a. Musyawarah seluruh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Seluruh perangkat desa terutama para kepala dusun serta para tokoh masyarakat berkumpul di satu rumah (dari salah satu kepala dusun) untuk berunding mengenai pelaksanaan bersih desa perlu diadakan atau tidak. Jika suara terbanyak mengatakan bersih desa harus dilaksanakan, maka bersih desa akan terlaksana. Hal ini juga berlaku jika seandainya suara terbanyak mengatakan bersih desa tidak perlu dilaksanakan. Namun karena memang bersih desa ini

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Zunan Azhari, Kaur Keuangan dan Perencanaan (perangkat desa Desa Sungai Belida), Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 24 Desember 2022

<sup>6</sup>Wawancara dengan Mat Suwito, Kepala Dusun 1 sekaligus Tokoh Adat Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 24 Desember 2022

sudah menjadi tradisi yang dianggap memiliki makna yang cukup besar bagi masyarakat, maka dalam musyawarah jarang ditemukan hasil kesepakatan untuk tidak melaksanakan bersih desa. Pernah pada saat itu satu kali tidak melaksanakan bersih desa dikarenakan di bulan yang biasa dilakukan bersih desa, bertabrakan dengan pemilihan kepala desa. Jadi para perangkat desa terutama para kepala dusun yang melakukan rapat atau musyawarah banyak yang menyuarakan bahwa bersih desa tidak dilaksanakan terlebih dahulu. Peristiwa ini terjadi di tahun 2011.



Gambar 1 : Musyawarah atau rapat perangkat desa dan tokoh masyarakat mengenai pelaksanaan bersih desa



Gambar 2 : Rumah kepala dusun 1 yang biasanya dijadikan lokasi pelaksanaan musyawarah

- b. Pengumuman kepada seluruh masyarakat atau penduduk Desa Sungai Belida. Setelah disepakati bahwa bersih desa harus dilaksanakan, maka proses selanjutnya yaitu memberitahukan kepada seluruh penduduk mengenai waktu

pelaksanaan bersih desa. Pemberitahuan ini biasanya dilakukan dengan mengamanahkan kepada ketua RT masing-masing.

- c. Pengumpulan dana. Dana dipungut melalui iuran masyarakat atau penduduk Desa Sungai Belida. Iuran dana ini dipatok dengan minimal Rp. 50.000 atau jika ada yang berkenan memberikan lebih biaya maka akan lebih bagus. Dengan patokan minimal jumlah uang iuran tadi, maka dengan total 1.604 KK seluruh dana yang terkumpul kurang lebih senilai 80-90 juta. Seluruh dana ini tentunya digunakan untuk segala keperluan pelaksanaan bersih desa. Berikut beberapa hal utama yang menjadi perhatian penting dalam anggaran dana yang telah didapat:
- 1) Biaya sewa tenda
  - 2) Biaya untuk segala keperluan *ruwat*
  - 3) Biaya konsumsi mulai dari kegiatan doa bersama atau yasinan, konsumsi untuk panitia, tamu undangan dan seluruh penduduk yang hadir dalam pelaksanaan tradisi bersih desa
  - 4) Biaya untuk pertunjukan wayang kulit dan dalang yang memandu
- d. Kenduri. Kenduri dilaksanakan dengan mengundang seluruh penduduk Desa Sungai Belida, terkhusus bagi kaum laki-laki. Doa bersama biasanya dilakukan dengan dipimpin oleh satu orang yang merupakan tetua desa. Kenduri ini dilaksanakan di Masjid Al-Hikmah diwaktu satu hari sebelum pelaksanaan bersih desa, tepatnya pada sore hari.



Gambar 3 : Pelaksanaan kenduri



Gambar 4 : Masjid Al-Hikmah yang dijadikan tempat pelaksanaan kenduri



- e. Pertunjukan tarian kuda lumping sebagai hiburan tambahan. Pertunjukan kuda lumping ini diadakan apabila anggaran dana terdapat lebih dari kegiatan atau anggaran utama dalam pelaksanaan bersih desa.



Gambar 5 : Pertunjukan Kuda Lumping

- f. *Ruwat*. *Ruwat* menggunakan beberapa sesaji diantaranya *ingkung* tujuh ayam, nasi tumpeng, dan pisang raja. *Ruwatan* dilaksanakan pada sore hari tepat pada ditetapkannya hari pelaksanaan bersih desa.
- g. Pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit merupakan hiburan sekaligus penutup dari pelaksanaan tradisi bersih desa. Pertunjukan wayang kulit dilakonkan semalam suntuk.<sup>7</sup>



Gambar 6 dan 7 : Pertunjukan wayang kulit

---

<sup>7</sup>Seluruh informasi mengenai proses pelaksanaan bersih desa didapat dari wawancara dengan Mat Suwito, Kepala Dusun 1 sekaligus Tokoh Adat Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 24 Desember 2022



Gambar 8 : Potret beberapa tokoh-tokoh penting desa dan masyarakat yang menonton pertunjukan wayang kulit



Gambar 9 : Lapangan balai desa yang dijadikan lokasi pelaksanaan bersih desa

## B. Makna Rangkaian Acara dalam Tradisi Bersih Desa

Dalam pelaksanaan tradisi bersih desa, terdapat berbagai rangkaian acara yang tentunya memiliki makna yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi bersih desa maupun untuk desa itu sendiri. Berikut beberapa rangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi bersih desa yang memiliki makna:

1. Kenduri. Kenduri bertujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan oleh penyelenggara hajatan. Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing individu yang terlibat di

dalamnya. Dalam kenduri akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta: suasana penuh kerukunan, sendau gurau antar sesama, bagi-bagi berkat dari makanan yang disajikan dan didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus. Pelaksanaan kenduri dalam rangkaian acara tradisi bersih desa bertujuan untuk berdoa kepada Sang Pencipta agar bersih desa dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun.

2. Tarian kuda lumping. Tarian kuda lumping identik dengan menggunakan kuda buatan dari bambu. Sebelumnya bambu tersebut telah dianyam dan dipotong hingga menyerupai kuda dan ditambahkan dengan rambut palsu yang dibuat dari plastik. Dalam tarian kuda lumping mengandung makna yang menerangkan tentang sifat manusia selama hidup di dunia. Melalui tarian tersebut, mereka ingin menunjukkan sisi manusia. Ada manusia dengan sifat baik, ada pula manusia dengan sifat jahat. Makna ini akan muncul saat pertunjukan baru dimulai, yakni saat penari bersikap anggun, lembut, dan tampak baik-baik saja. Sikap mereka baru berubah dengan sesaat setelah masuknya roh gaib, kemudian tingkah mereka menjadi sulit dikendalikan. Tarian kuda lumping dalam pelaksanaan bersih desa sebenarnya hanya sebagai hiburan pelengkap saja, bukan sebuah unsur wajib yang harus ada. Ini dikarenakan dalam bersih desa, tarian kuda lumping diadakan apabila ada dana yang tersisa dari seluruh anggaran utama.
3. *Ruwat*. *Ruwatan* yang berarti memelihara atau mengumpulkan. Makna dari mengumpulkan yaitu mengajak seluruh masyarakat untuk berkumpul dalam prosesi *ruwat* desa. *Ruwatan* bertujuan sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan berharap agar segala hal buruk dijauhkan dari desa. Bagi masyarakat, *ruwatan* adalah suatu bentuk usaha yang untuk mendapatkan berkah berupa keselamatan, kesehatan, kedamaian, ketentraman jiwa, kesejahteraan dan kebahagiaan untuk seluruh penduduk. Dalam pelaksanaan *ruwat*, terdapat berbagai sesaji yang dipakai. Sesaji ini nantinya setelah selesai proses *ruwatan* tidak boleh dimakan dan dibiarkan sebagai bentuk persembahan kepada roh leluhur atau *danyang* desa. Sesaji yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

- a. Nasi tumpeng. Menurut masyarakat, tumpeng merupakan akronim dari kalimat “*yen metu kudu mumpeng*” yang artinya “ketika keluar harus sungguh-sungguh bersemangat”, maksudnya adalah manusia ketika terlahir ke dunia harus menjalani kehidupan di jalan Tuhan dengan semangat, yakin, fokus, dan tidak mudah putus asa. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut merepresentasikan konsep ke-Tuhanan dengan sesuatu yang besar dan tinggi, berada di puncak. Selain itu, bentuk yang menjulang ke atas menyimbolkan harapan agar tingkat kehidupan manusia semakin tinggi atau sejahtera. Warna kuning pada nasi tumpeng diibaratkan sebagai warna emas. Warna emas sendiri melambangkan kemakmuran. Harapannya dengan membuat nasi kuning maka akan lebih banyak kemakmuran, kesejahteraan, dan kekayaan yang bisa didapatkan. Nasi tumpeng ini disusun di atas tampah yang beralaskan daun pisang. Di sekelilingnya tersaji lauk pauk berjumlah tujuh macam. Angka tujuh dalam bahasa Jawa berarti *pitu* yang bermakna *pitulungan* (pertolongan).



Gambar 10 : Nasi tumpeng

- b. *Inkung* tujuh ayam. Ayam *ingkung* diambil dari kata *jinakung* dalam bahasa Jawa kuno yang artinya mengayomi dan *manekung* yang artinya memanjatkan doa. Ayam *ingkung* disajikan dengan utuh dan terlihat sedang bersungkur yang maknanya adalah hal ini menggambarkan jika dihadapannya, manusia harus menunduk atau merendah dan berdoa kepadanya. Tujuh *ingkung* ini memiliki nama dan makna masing-masing. Ketujuh nama

*ingkung* dimaknai sebagai hal-hal mendasar pada kehidupan manusia yang dapat dijadikan pedoman. Berikut nama tujuh *ingkung* beserta maknanya:

- 1) *Siji pesthi*. *Pesthi* bermakna takdir, ini berarti manusia harus mempercayai dan yakin dengan takdir atau ketentuan Tuhan.
- 2) *Loro jodo*. *Jodo* bermakna jodoh, ini berarti manusia hidup di dunia ini memerlukan pasangan sebagai teman dalam menjalani kehidupan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini.
- 3) *Telu wahyu*. *Wahyu* bermakna wahyu, ini berarti manusia harus percaya dengan semua wahyu yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk para umatnya.
- 4) *Papat pangkat*. *Pangkat* bermakna jabatan, ini berarti jabatan manusia di dunia hanya bersifat sementara dan tidak dibawa sampai ke akhirat.
- 5) *Limo sukmo*. *Sukmo* bermakna jiwa, ini berarti manusia harus memiliki jiwa yang suci dan bersih dari segala penyakit hati.
- 6) *Enem gunem*. *Gunem* berarti berbicara, ini berarti dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bisa bertanggung jawab atas segala perkataannya, karena yang dipegang adalah ucapan atau perkataannya.
- 7) *Pitu pitudoh*. *Pitudoh* bermakna petunjuk, ini berarti dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan petunjuk atau aturan dalam menjalankan segala sesuatu dan tidak bisa berbuat sebebas dengan kehendak dirinya sendiri.



Gambar 11: *Inkung* tujuh ayam

- c. Pisang raja. Pisang raja merupakan unsur sesaji utama selain nasi tumpeng dan *ingkung*. Pisang raja merupakan jenis kudapan yang manis dan lengket. Selain itu, pisang raja adalah pisang yang paling manis rasanya dibandingkan dengan jenis pisang lainnya, secara keilmuan juga kandungan gulanya paling tinggi. Pisang raja adalah simbol harapan dan damba martabat manusia sebagai raja yang *mahambeg adil paramata berbudi bawa leksana* (martabat manusia yang adil, berbudi luhur dan setia pada janji. Selain itu juga bermakna harapan manusia agar terbebas dari marabahaya. Dengan begitu, pisang raja menjadi simbol manusia yang mengharapkan kesejahteraan dengan martabat yang mulia sebagai raja dengan segala kualitasnya. Pisang saja yang disajikan tidak dalam bentuk satu tundun sekaligus, melainkan harus disajikan dalam bentuk potongan sesisir, dua sisir atau tiga sisir. Karena hal ini bermakna membentuk atau menyerupai bentuk kedua tangan yang menengadah ke atas seolah-olah bentuk tangan yang sedang berdoa.<sup>8</sup>



Gambar 12 : Pisang raja

4. Pertunjukan wayang kulit. Wayang dapat menyampaikan pesan yang diharapkan bisa memotivasi para penonton. Pertunjukan wayang bagi masyarakat berfungsi sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan. Lakon yang biasanya dimainkan dalam pelaksanaan bersih desa ini adalah lakon Wahyu

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Mat Suwito, Kepala Dusun 1 sekaligus Tokoh Adat Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 24 Desember 2022

Makutharama, lakon ini merupakan lakon yang memang dimainkan sesuai dengan permintaan penduduk Desa Sungai Belida. Ini dikarenakan dalam pelaksanaan bersih desa tidak boleh sembarangan memainkan lakon wayang kulit. Sebab dalam setiap lakon yang dimainkan, terdapat makna baik yang harus dapat diambil. Dalam lakon wayang Wahyu Makutharama sendiri memiliki pesan moral berupa ajaran kepemimpinan. Pola kepemimpinan yang menjadi nilai-nilai luhur yang patut menjadi teladan bagi yang menjadi pemimpin di Desa Sungai Belida. Kepala desa diharapkan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksanan sesuai dengan ajaran Hasta Brata (delapan sifat alam yang dapat menjadi teladan bagi seorang pemimpin) yang masing-masing memiliki makna yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Bumi. Sebagai tempat kehidupan, bumi menyediakan semua kebutuhan dasar makhluk hidup. Bumi merupakan tempat yang kokoh dan senantiasa memberi pada semua makhluk. Seperti bumi, pemimpin harus mampu memberi dan kokoh. Memberi tanpa pamrih pada penduduk dan menjadi tempat pertama yang bisa diandalkan.
- b. Matahari. Lewat cahaya matahari, makhluk di bumi mampu hidup dan beraktivitas. Senantiasa mendapat energi berupa visi, tujuan, dan alasan untuk setiap tindak keputusan. Memberi seperti matahari adalah dengan memberi dengan terus menerus, hingga ia tidak menyadari bahwa telah berbuat banyak untuk orang lain.
- c. Api. Sifat api yang spontan namun stabil mencerminkan keberanian dan keyakinan yang kuat. Berani dan yakin untuk menghancurkan masalah-masalah yang timbul dikemudian hari. Selain itu, sifat api yang muncul ketika menghadapi masalah juga mempresentasikan ketegasan dalam pengelolaan serta keberanian mengambil keputusan.
- d. Samudera. Hilir untuk semua sungai. Padahal tidak semua sungai membawa air yang bersih. Walaupun begitu, samudera menerima air dari sungai manapun, entah itu kotor atau bersih. Seperti samudera, pemimpin adalah sosok yang membuka mata dan pikiran secara luas. Menerima pendapat dari sekitar sebagai tanda peduli seorang pemimpin pada orang lain. Namun

begitu, pemimpin tidak boleh menelan mentah-mentah masukan yang datang. Dengan memikirkan baik-baik semua pendapat yang ada, pemimpin mampu mendapatkan pengetahuan baru dari sekitarnya.

- e. Langit. Langit merupakan sebenar-benarnya atap bagi bumi. Ia adalah simbol bagi luasnya ilmu pengetahuan. Sosok yang menyimbolkan langit merupakan kompetensi, kemampuan, dan kecakapan yang dapat diajarkan pada orang lain.
- f. Angin. Angin dapat berhembus dimana saja. Ia terbentuk ketika ada perbedaan tekanan udara. Pemimpin yaitu seseorang keberadaan dan pengaruhnya bisa dirasakan oleh sekitarnya. Keberadaan pemimpin bukan sebagai simbol dari kekuasaan. Ia adalah orang yang terjun menghadapi masalah dan peduli pada kondisi yang dihadapi.
- g. Bulan. Bulan hanya bisa dipandang di malam hari. Ketika memandang bulan, ada rasa damai dalam gelap. Pemimpin harus menjadi sosok yang memberikan kedamaian pada sekitarnya. Rasa damai yang nyaman dan membuat hati gembira, juga memberikan harapan pada sekitar ketika semua kondisi dalam keputusasaan.
- h. Bintang. Satu unsur alam paling indah yang dapat dilihat ketika malam. Tidak hanya indah, ia memberikan arah mata angin pada mereka yang membutuhkan. Pemimpin menjadi pengarah dan pedoman bagi lingkungannya. Menjadi pengarah artinya menjadi sebuah inspirasi bagi yang lain. Menjadi inspirasi artinya pemimpin memiliki satu prinsip dasar yang menjadi ruh kepemimpinannya.

Pesan moral dalam lakon wayang Wahyu Makutharama terletak pada adegan Limbuk dan Cangik serta pada adegan Gara-gara, yaitu memberikan kritikan kepada semua masyarakat bahkan kepada generasi muda untuk melestarikan tradisi bersih desa dan tetap melestarikan kebudayaan Jawa agar tidak punah dalam perkembangan zaman. Mengingat kepada semua masyarakat untuk tidak melupakan tugas dan tanggungjawabnya dan harus selalu bergotong royong dalam setiap kegiatan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan



Yang Maha Esa harus selalu bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan Tuhan dan tidak melupakan semua pemberian nikmat yang telah dianugerahkan.<sup>9</sup>

Dibalik latar belakang, proses pelaksanaan, sampai dengan makna dari rangkaian acara dalam tradisi bersih desa, tentu tidak terlepas dari bagaimana sudut pandang masyarakat Desa Sungai Belida mengenai bersih desa itu sendiri. Berikut dipaparkan beberapa pandangan masyarakat terhadap seberapa penting esensi pelaksanaan tradisi bersih desa bagi mereka:

Pertanyaan yang diajukan:

1. Seberapa penting pelaksanaan tradisi bersih desa?
2. Apakah bersih desa merupakan sebuah kegiatan yang wajib untuk dilaksanakan?
3. Lalu apabila bersih desa tidak dilaksanakan, apakah ada dampak negatif yang dirasakan penduduk Desa Sungai Belida?

Menurut Mat Suwito selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh adat di Desa Sungai Belida, beliau berpendapat bahwa tradisi bersih desa merupakan sebuah kegiatan yang wajib untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan beliau mempercayai bahwa melalui proses *ruwatan*, desa akan terhindar dari segala macam kesialan dan hidup akan lebih sejahtera. Beliau sempat menyayangkan perihal terlewatnya satu tahun tidak diadakan bersih desa pada waktu itu. Karena beliau merasa, saat bersih desa tidak dilaksanakan, banyak sekali hal-hal negatif yang terjadi baik yang menimpa wilayah Desa Sungai Belida ataupun diri beliau sendiri secara individu. Seperti pernah terjadinya peristiwa beliau hampir ditusuk pisau oleh orang tak dikenal saat sedang dalam perjalanan, lalu sering terjadinya kecelakaan di jalan raya sekitar Desa Sungai Belida sampai memakan korban jiwa. Hal-hal negatif tadi dipercaya oleh beliau merupakan salah satu dampak dari tidak diadakannya bersih desa pada masa itu.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Agus Muhammad Hermawanto, Tokoh Agama Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 11 Mei 2022

<sup>10</sup>Wawancara dengan Mat Suwito, Kepala Dusun 1 sekaligus Tokoh Adat Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 24 Desember 2022

Menurut Agus Muhammad Hermawanto selaku tokoh agama di Desa Sungai Belida, beliau memandang bersih desa dari dua aspek, yaitu aspek sosial budaya dan aspek religi. Jika dilihat dari aspek social kebudayaan, bersih desa merupakan kegiatan yang dapat dikatakan positif (terlepas dari kepercayaan masyarakat mengenai sesaji dalam proses *ruwatan*), karena melalui bersih desa ini masyarakat dapat berkumpul dan kembali menjalin silaturahmi antar warga dari berbagai RT bahkan berbagai dusun. Karena pada dasarnya bersih desa diadakan dengan mengundang seluruh penduduk Desa Sungai Belida tanpa terkecuali. Seluruh penduduk yang bisa dikatakan jarang bertemu, melalui pelaksanaan bersih desa ini mereka dapat kembali saling berinteraksi. Namun jika dipandang dari aspek religi, beliau sangat menyayangkan mengenai kepercayaan masyarakat dalam proses *ruwatan*. Karena dalam proses *ruwatan* tersebut menggunakan sesaji yang dipercaya sebagai penolak bala dan sial. Sesaji juga dijadikan perantara berdoa kepada Tuhan. Padahal pada dasarnya dalam agama Islam tidak pernah sekalipun diajarkan mengenai penggunaan sesaji tersebut sebagai perantara dalam berdoa.<sup>11</sup>

Menurut Karyati, seorang warga Dusun 1 Desa Sungai Belida, beliau berpendapat bahwa pelaksanaan bersih desa memang penting untuk dilaksanakan. Karena memang bersih desa merupakan salah satu bentuk tradisi yang harus dijaga kelestariannya. Namun mengenai wajib atau tidaknya untuk dilaksanakan, beliau menyampaikan bahwa bersih desa bukanlah sebuah kegiatan yang wajib, karena beliau merasa pada saat tidak dilaksanakan bersih desa pun tidak berdampak apapun pada kehidupan di desa atau kehidupan pribadi beliau sendiri.<sup>12</sup>

Menurut Alvin Nur Wahidin, seorang warga Dusun 3 Desa Sungai Belida, ia berpendapat bahwa bersih desa itu penting. Selain untuk menjalin silaturahmi sesama warga, juga menjadi kesadaran bahwa bersih desa adalah suatu hal untuk kebaikan bersama, dikarenakan dalam agenda bersih desa terdapat

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Agus Muhammad Hermawanto, Tokoh Agama Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 11 Mei 2022

<sup>12</sup>Wawancara dengan Karyati, Penduduk Dusun 1 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 3 Januari 2023

gotong royong, doa bersama dan makan-makan yang dapat menjadi penyambung silaturahmi. Untuk nilai kesakralan, itu tergantung keyakinan masing-masing. Tapi menurutnya bersih desa tidak begitu sakral dikarenakan berdasarkan pemahamannya secara pribadi, bersih desa sebagai bentuk gotong-royong untuk kebersamaan, lalu terdapat acara hiburan seperti wayang kulit yang dianggap hanya sebatas pesta rakyat untuk menghibur warga. Lalu untuk doa-doa yang dilakukan juga sudah menjadi sesuatu yang lumrah, jadi tidak bisa dikatakan terlalu sacral. Untuk masalah wajib atau tidak, menurutnya bersih desa wajib untuk dilaksanakan. Karena bersih desa merupakan sebuah tradisi positif yang harus dikembangkan supaya anak muda dapat terus memaknai bagaimana perawatan desa. Bahkan ia berpendapat bahwa seharusnya bersih desa dilakukan minimal 3 bulan sekali. Kemudian mengenai apakah ada dampak yang terjadi jika tidak dilaksanakan bersih desa, ini menurutnya tergantung kepercayaan masing-masing. Dikarenakan hal mistis dan mitos jika terus dipercaya dapat merubah sugesti seseorang dan kemungkinan akan berdampak negatif. Jadi saat tidak dilaksanakan bersih desa, tidak ada tragedi atau hal negatif yang begitu besar. Hanya saja terasa agak berbeda, dikarenakan agenda yang seharusnya terus dilaksanakan malah sempat tidak terlaksana pada waktu itu.<sup>13</sup>

Menurut Zunan Azhari selaku tokoh pemerintahan atau lebih tepatnya Kaur Keuangan dan Perencanaan Desa Sungai Belida. Beliau berpendapat bahwa bersih desa memang sebuah tradisi yang penting, namun tidak wajib untuk dilaksanakan. Dianggap penting karena bersih desa merupakan sebuah tradisi atau adat istiadat yang lumayan berpengaruh untuk Desa Sungai Belida itu sendiri. Berpengaruh disini maksudnya adalah untuk menjalin silaturahmi antar penduduk agar lebih erat. Namun untuk pelaksanaan bersih desa yang megah dan mewah beliau kurang setuju, karena beliau menganggap itu terlalu berlebihan. Lalu mengenai dampak dari tidak dilaksanakannya bersih desa pada waktu itu, bagi

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Alvin Nur Wahidin, Penduduk Dusun 3 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 14 Januari 2023

beliau tidak bermasalah apapun pada kesejahteraan hidup masyarakat atau Desa Sungai Belida.<sup>14</sup>

Menurut Siti Isti Qomariyah, seorang warga Dusun 1 Desa Sungai Belida. Beliau berpendapat bahwa bersih desa bukanlah suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan. Jika dilaksanakan maka akan menjadi sesuatu yang baik, dan jika tidak dilaksanakan pun bukan sesuatu yang begitu berpengaruh besar pada masyarakat Desa Sungai Belida. Karena beliau secara pribadi beranggapan bahwa mempercayai tradisi bersih desa sebagai sebuah pengharapan agar mendapatkan kehidupan yang terhindar dari sial dan malapetaka hanyalah mitos yang seharusnya tidak untuk dipercaya.<sup>15</sup>

Menurut Mahmudi, seorang warga Dusun 2 Desa Sungai Belida. Beliau berpendapat bahwa bersih desa memang penting untuk dilaksanakan, namun tidak wajib. Karena menurut beliau, melalui bersih desa semua harapan dan doa baik untuk Desa Sungai Belida mampu tersalurkan. Namun apabila tidak dilaksanakan bersih desa pun tidak masalah. Karena sejatinya memberikan pengharapan dan doa bisa dilakukan dengan beribadah langsung kepada Tuhan tanpa harus melalui kegiatan bersih desa.<sup>16</sup>

Menurut Zulaila, seorang warga Dusun 1 Desa Sungai Belida. Beliau berpendapat bahwa bersih desa merupakan sebuah tradisi yang harus terus dilaksanakan. Ini dikarenakan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang nantinya dapat terus diketahui oleh generasi-generasi berikutnya. Apabila tidak dilaksanakan bersih desa sebenarnya tidak berdampak apapun, namun alangkah baiknya jika tradisi dengan tujuan yang baik seperti bersih desa terus dilakukan agar tidak hilang dari peradaban masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut Lilik Nurjanah, seorang warga Dusun 3 Desa Sungai Belida. Ia berpendapat bahwa dari segi tujuan bersih desa itu suatu hal yang baik, lalu

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Zunan Azhari, Kaur Keuangan dan Perencanaan Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 24 Desember 2022

<sup>15</sup>Wawancara dengan Siti Isti Qomariyah, Penduduk Dusun 1 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 3 Januari 2023

<sup>16</sup>Wawancara dengan Mahmudi, Penduduk Dusun 2 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 3 Januari 2023

<sup>17</sup>Wawancara dengan Zulaila, Penduduk Dusun 1 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 14 Januari 2023

penting atau tidak itu tergantung dari siapa yang memandang. Menurutny secara pribadi yang notabennya sebagai orang awam itu tidak terlalu penting dalam artian bukanlah suatu hal yang wajib. Namun jika untuk pelestarian adat istiadat dan budaya itu suatu hal yang bagus jika dilaksanakan dalam artian menjaga budaya yang masih ada. Memang benar menurut orang yang kental akan spiritualnya bersih desa hal yang wajib karena jika tidak dilaksanakan akan ada malapetaka yang akan menghampiri desa tersebut. Namun jika dilihat dari situasi dan kondisi pada saat tidak dilaksanakan bersih desa pada waktu itu, ia merasa tetap aman dan tentram. Hanya saja dampak buruk jika bersih desa tidak dilaksanakan adalah ditakutkan adat istiadat atau budaya yang rutin dilakukan akan ditinggalkan, sehingga generasi muda tidak tahu mengenai makna mengenai bersih desa.<sup>18</sup>

Menurut Anang Agus Triono, seorang warga Dusun 1 Desa Sungai Belida. Beliau berpendapat bahwa bersih desa dianggap penting karena mengingat tujuan bersih desa merupakan kegiatan agar wilayah Desa Sungai Belida dihindarkan dari semua hal-hal negatif. Namun jika mengingat pernah tidak diadakan bersih desa, memang tidak ada dampak negatif yang begitu besar bagi masyarakat. Hanya saja beliau merasa ada hal dirasa kurang saat bersih desa tidak dilaksanakan, karena mengingat bersih desa merupakan kegiatan yang dilakukan dengan perayaan yang begitu besar dan meriah.<sup>19</sup>

Menurut Kartika Sari, seorang warga Dusun 2 Desa Sungai Belida. Beliau berpendapat bahwa memang pada dasarnya perlu melakukan sebuah tradisi yang telah menjadi adat istiadat turun temurun seperti kegiatan bersih desa. Namun pelaksanaan bersih desa yang dirayakan dengan begitu megah sebenarnya kurang cocok. Karena dana yang dibutuhkan untuk acara besar seperti itu pasti menghabiskan biaya yang besar juga. Sehingga memberatkan masyarakat yang sedang dalam kondidi tidak punya uang ataupun kondisi ekonomi masyarakat yang sedang paceklik. Lalu mengingat tidak diadakannya bersih desa pada masa

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Lilik Nurjanah, Penduduk Dusun 3 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 15 Januari 2023

<sup>19</sup>Wawancara dengan Anang Agus Triono, Penduduk Dusun 1 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 61 Januari 2023

itu sebenarnya tidak berpengaruh untuk masyarakat ataupun wilayah Desa Sungai Belida sendiri.<sup>20</sup>

Menurut Burhanuddin seorang warga Dusun 1 Desa Sungai Belida. Beliau berpendapat bahwa bersih desa memang kegiatan yang penting namun tidak wajib untuk dilakukan. Menurutnya jika ingin melaksanakan bersih desa tidak perlu menggunakan proses *ruwatan* dengan berbagai sesaji, cukup mengumpulkan seluruh penduduk lalu melakukan kegiatan doa bersama dan istighozah. Kemudian saat tidak dilaksanakan bersih desa pun juga bukan sesuatu yang berpengaruh bagitu besar bagi masyarakat ataupun wilayah Desa Sungai Belida. Karna bagi beliau, sebuah bencana dan malapetaka terkadang datang dari diri manusia itu sendiri, bukan tergantung dari diadakan atau tidaknya bersih desa.<sup>21</sup>

Menurut Rifki Masruri, seorang warga Dusun 4 Desa Sungai Belida. Menurutnya jika dilihat dari sudut pandang budaya, bersih desa dianggap penting karena bersih desa termasuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang diadakan karena ungkapan rasa syukur atas panen yang didapat. Selain itu bersih desa juga memiliki tujuan agar dijauhkan dari hal-hal negatif dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk tidak dilaksanakannya bersih desa pada waktu itu baginya sangat merugikan. Karena melalui bersih desa, dapat menjaga keharmonisan antar penduduk hadir.<sup>22</sup>

Menurut Magi, seorang warga Dusun 1 Desa Sungai Belida. Ia berpendapat bahwa bersih desa merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan namun tidak wajib atau buka suatu keharusan. Dianggap penting agar masyarakat tetap mengenal budaya dan dapat tetap melestarikannya. Namun mengenai sesaji yang dipakai dalam proses *ruwatan*, menurutnya secara pribadi ini juga termasuk dalam sebuah bentuk kebudayaan dan Islam tidak melarang budaya. Jangan melihat bagaimana sesaji yang dipakai, namun yang perlu dijadikan fokusnya

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kartika Sari, Penduduk Dusun 2 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 3 Januari 2023

<sup>21</sup> Wawancara dengan Burhanuddin, Penduduk Dusun 1 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 3 Januari 2023

<sup>22</sup> Wawancara dengan Rifki Masruri, Penduduk Dusun 4 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 62 Januari 2023

adalah dengan tujuan apa sesaji itu dibuat. Jadi jangan sampai budaya merubah Islam, tapi bagaimana budaya tetap sejalan dan beriringan dengan agama Islam.<sup>23</sup>

Menurut Murti<sup>ah</sup>, seorang warga Dusun 2 Desa Sungai Belida. Menurutnya bersih desa merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan karena tujuan bersih desa adalah membersihkan desa segala hal negatif yang dapat mengancam kesejahteraan desa. Apalagi dalam proses pelaksanaan bersih desa terdapat pertunjukan wayang kulit yang tentunya memiliki makna yang sacral dalam melambangkan kehidupan manusia. Ia secara pribadi sangat menyayangkan dulu pernah tidak diadakan bersih desa, karena menurutnya itu lumayan berdampak pada kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah sering terjadinya pencurian motor milik penduduk Desa Sungai Belida.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Magi, Penduduk Dusun 1 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 14 Januari 2023

<sup>24</sup>Wawancara dengan Murti<sup>ah</sup>, Penduduk Dusun 2 Desa Sungai Belida, Kec. Lempuing Jaya, Kab. OKI, tanggal 15 Januari 2023

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil dan hasil pembahasannya yang ada dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Latar belakang diadakannya bersih desa pada mulanya adalah karena mayoritas penduduk Desa Sungai Belida merupakan masyarakat dengan suku Jawa, maka masyarakat mengadopsi tradisi bersih desa dari pulau Jawa yang memang merupakan pemilik asli dari tradisi ini. Penghormatan kepada *puyang* atau nenek moyang atau leluhur yang telah tiada, yang dulunya dianggap sebagai penunggu atau penjaga desa. Bersih desa dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi di setiap tahun yang ada di Desa Sungai Belida. Selain itu bersih desa juga dilaksanakan sebagai sebuah pengharapan atau doa agar di tahun-tahun berikutnya penduduk ataupun wilayah Desa Sungai Belida selalu diberikan kesejahteraan dan dihindarkan dari segala kesialan dan malapetaka. Proses pelaksanaan bersih desa meliputi mulai dari musyawarah untuk menentukan tanggal pelaksanaan bersih desa, pengumuman mengenai kesepakatan tanggal pelaksanaan bersih desa sekaligus pemungutan dana, kenduri, pertunjukan tarian Kuda Lumping, *ruwatan*, dan pertunjukan wayang kulit sebagai penutup.

Dari semua proses dan rangkaian acara dalam bersih desa, yang paling inti adalah proses *ruwatan* yang didalamnya terdapat sesaji yang dipercaya oleh masyarakat adalah suatu bentuk penghormatan kepada roh *puyang* atau roh leluhur desa, selain itu sesaji juga dipercaya juga sebagai perantara harapan dan doa kepada Tuhan. Hal ini dikarenakan dalam setiap sesaji terdapat makna sakral yang berkaitan dengan pengharapan hidup yang baik untuk kehidupan manusia. Sesaji yang digunakan adalah nasi tumpeng, *ingkung* tujuh ayam, dan pisang raja. Nasi tumpeng dengan bentuk menjulang yang menyimbolkan harapan agar tingkat kehidupan manusia tinggi atau sejahtera, lalu warna kuning pada nasi tumpeng melambangkan kemakmuran, dalam nasi tumpeng terdapat tujuh lauk pauk yang



dalam bahasa Jawa tujuh disebut sebagai *pitu* yang bermakna *pitulungan* (petunjuk). *Inkung* tujuh ayam yang dipercaya masyarakat memiliki makna berserah diri kepada-Nya dan memanjatkan doa, masing-masing *inkung* memiliki nama yang tentunya berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu *siji pesthi* (takdir), *loro jodo* (jodoh), *telu wahyu* (wahyu), *papat pangkat* (jabatan), *limo sukmo* (jiwa manusia), *enem gunem* (berbicara), *pitu pitudoh* (petunjuk). Lalu sesaji yang terakhir yaitu pisang raja yang bermakna manusia mengharapkan kesejahteraan dengan martabat yang mulia sebagaimana seorang raja dengan segala kualitasnya. Melihat dari awal mula masuknya bersih desa di Desa Sungai Belida adalah mengadopsi tradisi atau budaya dari Pulau Jawa, ini berarti makna dalam setiap rangkaian acara adalah makna simbolik yang diambil turun temurun dari nenek moyang suku Jawa.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Sungai Belida, jika menelaah lebih lanjut mengenai sejarah bersih desa, seharusnya bersih desa diadakan sebagai bentuk sedekah bumi. Karna dulunya ketika Sunan Ampel tiba di Nusantara, Wali Songo melihat tanah di Jawa itu subur dan hasil bumi yang melimpah. sehingga Wali Songo menetapkan harus diadakan sedekahan. Jadi Wali Songo mengajarkan bahwa sesaji hanya sebuah istilah yang sebenarnya makna didalamnya adalah menyajikan makanan untuk anggota masyarakat. Jadi, seharusnya sesaji yang digunakan dalam prosesi *ruwatan* dibagikan kepada penduduk yang hadir dengan bertujuan sedekah makanan, bukan dibiarkan sampai makanan membusuk dengan alasan makanan tersebut dianggap sakral sebagai bentuk persembahan kepada leluhur dan akhirnya menjadi mubazir.
2. Bagi penulis lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan tradisi bersih desa diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dan dapat menggali lebih dalam agar khususnya budaya yang ada di Desa Sungai Belida lebih dikenal oleh masyarakat dan supaya kita dapat

mengetahui bagaimana budaya yang ada di Desa Sungai Belida dari zaman dulu sampai saat ini.